



**PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA PESERTA DIDIK KELAS 4, 5
DAN 6 MENJADI INSAN YANG RELIGIUS DAN BERKARAKTER DI
SD NEGERI 1 SEBOTO KECAMATAN GLADAGSARI KABUPATEN
BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2023/2024.**

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan

Oleh:

Wachid Aji Sulistiyo

NIM. 21610050

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Wachid Aji Sulistiyo
NIM : 21610050
Jenjang : Sarjana (S. 1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 26 Maret 2024

Yang menyatakan




Wachid Aji Sulistiyo
NIM. 21.61.0050

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Wachid Aji Sulistiyo

Ungaran, 26 Maret 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Wachid Aji Sulistiyo

NIM : 21610050

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023-2024.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

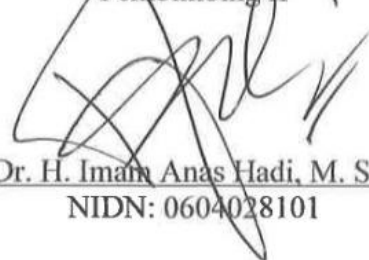
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Rina Priarni, S. Pd. I., M. Pd.I.
NIDN: 0629128702

Pembimbing II



Dr. H. Imam Anas Hadi, M. S.I.
NIDN: 0604028101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Kelas 4, 5 dan 6 Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023-2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Wachid Aji Sulistiyo

NIM. 21610050

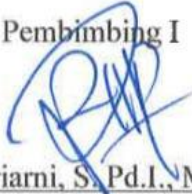
Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari: Sabtu

Tanggal: 30 Maret 2024

Dinyatakan telah diterima oleh fakultas Agama Islam UNRARIS

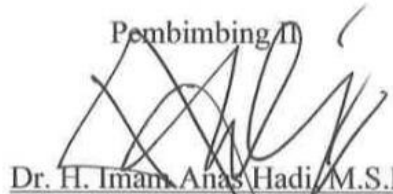
Pembimbing I



Rina Priarni, S. Pd.I., M.Pd.I.

NIDN: 0629128702

Pembimbing II



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN: 0604028101

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



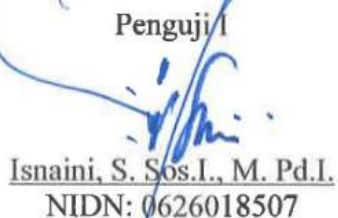
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN: 0606077004

Sekretaris Sidang



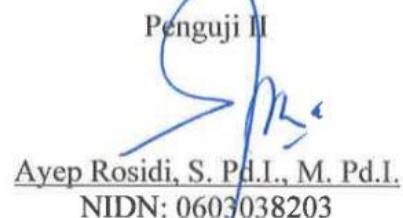
Rina Priarni, S. Pd.I. M.Pd.I.
NIDN: 0629128702

Penguji I



Isnaini, S. Sos.I., M. Pd.I.
NIDN: 0626018507

Penguji II



Ayep Rosidi, S. Pd.I., M. Pd.I.
NIDN: 0603038203

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN: 0606077004

MOTTO

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “ Bolehkan aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk.”” (Q.S Al- Kahf Ayat 66) Kemenag RI (2012: 301)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta atas semua do'a dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis

serta

Keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya untuk para hamba-hambanya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Rasa syukur serta usaha yang sungguh-sungguh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto, Kec. Gladagsari Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2023-2024”. Dalam skripsi ini memuat tentang peran guru PAI dalam membina peserta didik menjadi insan yang religius dan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan ini penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan setra dukungan. Dalam kesempatan ini penulis haturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. selaku rector Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, yang telah memimpin Universitas tempat penulis menuntut ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku dekan Fakultas Agama Islam. Yang telah membina pendidik dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Agama Islam Undaris.

3. Bapak Ayep Rosidi, S. Pd., M.Pd. selaku wakil dekan Fakultas Agama Islam. Yang telah membantu dalam pelaksanaan akademik dan pengajaran di lingkungan Fakultas Agama Islam Undaris.
4. Ibu Rina Priarni, S. Pd.I., M. Pd.I. selaku kepala program studi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing 1 penulis yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis ketika perkuliahan.
7. Ibunda tercinta Panut dan Ayahanda Fatkuri, selaku orang tua penulis. Terimakasih telah telah memberikan motivasi, cinta, kejujuran, semangat dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Adik-adikku tercinta, Cahya Maulida dan Muhammad Syaiful Anam. Terimakasih telah menjadi hiburan ketika jenuh saat proses pengerjaan skripsi.
9. Kawan-kawan Pendidikan Agama Islam. Terimakasih atas diskusi-diskusi serta pengalaman yang menarik selama perkuliahan.

Ungaran, 30 Maret 2024



Wachid Aji Sulistiyo

ABSTRAK

WACHID AJI SULISTIYO. Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023-2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Dalam pendidikan peran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan ada peran lain yang juga harus dimiliki seorang guru untuk menjadikan peserta didik menjadi berkarakter religius. Dalam skripsi ini membahas tentang peran yang dilakukan oleh Guru PAI di satuan pendidikan SD Negeri 1 Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Guru PAI memiliki metode untuk menjadikan anak-anak didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi siswa yang religius dan berkarakter. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peran Guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter; (2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto adalah: (1) melalui peran Guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 antara lain: guru PAI sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, menjadi suri tauladan, sebagai penasehat, sebagai pelatih, dan pembaharu. (2) faktor pendukung pembinaan religi dan karakter adalah faktor orang tua, faktor guru, faktor lingkungan, faktor teman, adanya ekstrakurikuler dan sarana prasarana yang memadai. Selain itu faktor penghambat pembinaan religi dan karakter adalah: faktor psikis peserta didik dan kecerdasan peserta didik, berlebihan menggunakan handphone, dan kurangnya minat belajar.

Kata kunci: Peran guru PAI, faktor pendukung, faktor penghambat

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian	43
C. Sumber data	43
D. Teknik pengumpulan data	44
E. Analisis data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Profil Sekolah	50
2. Deskripsi Data Penelitian	53
a. Peran Guru PAI dalam Membina Anak Menjadi Religius dan Berkarakter	54
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religi dan Karakter	70
B. Pembahasan	82

1. Peran Guru PAI dalam Membina Anak Menjadi Religius dan Berkarakter.....	82
2.Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religi dan Karakter	108
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
Lampiran I	130
Lampiran II	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang merupakan usaha manusia untuk menjembatani seseorang yang baru lahir dengan masyarakat lingkungannya. Semakin maju dan berkembang suatu masyarakat maka jarak antara seorang yang baru lahir akan sangat jauh dari peradaban masyarakat. Usaha untuk menghubungkan inilah yang dinamakan dengan pendidikan. Oleh karena itu untuk menjalankan sebuah pendidikan dibutuhkan seorang ahli yang berpengalaman. Seorang yang pengalaman dalam pendidikan dan mengajarkan sebuah ilmu atau pengalaman tertentu di sebut sebagai tenaga pendidik. Supriyana, dkk (2021: 9).

Tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik dalam susunan masyarakat yang tidak lain adalah seorang guru. Sebagai seorang guru, mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pengajaran, melatih, meneliti, mengembangkan dan memberikan pelayanan teknis dibidang pendidikan. Menurut Supriyana, dkk (2021: 10) untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Guru sebagai pelaksana pendidikan dalam bersikap dan berperilaku sebaiknya bercermin pada nilai-nilai moral. Dalam menyelenggarakan pendidikan, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik sangat penting peranannya, disamping juga ada unsur lain seperti sarana, kesejahteraan, kurikulum dan sistim penilaian. Setiap guru tenaga profesional yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar. Guru perlu mengetahui sebagai, manusia, peserta didik mempunyai potensi untuk berbagai kemungkinan, peserta didik belum tentu mengetahui potensi yang mereka miliki. Gurulah yang mempunyai tugas untuk menyadarkan mereka dan membantu mengembangkannya.

Supriyana, dkk (2021: 16) berpendapat guru sebagai sebagai penilai harus memberikan penilaian kepada peserta didik bukan malah mengadilinya Seorang guru yang mempunyai tanggung jawab memberikan bimbingan kepada anak didiknya adalah pertolongan yang diberikan kepada anak dengan harapan membantu anak untuk menentukan kemana tujuan dan cita-citanya. Bimbingan juga merupakan usaha mempengaruhi anak sehingga dapat berjalan selaras keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Dalam dunia pendidikan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kegiatan proses pembelajaran, karena seorang guru harus penuh tanggung jawab terhadap tujuan kegiatan pembelajaran yang harus dicapai semaksimal mungkin. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan seorang

guru merupakan landasan yang untuk menciptakan pembelajaran efektif dan efisien. Guru yang ideal dan inovatif harus mampu membangkitkan semangat besar dalam diri anak didik untuk menjadi aktor perubahan dalam peradaban di era global dunia ini tentunya tidak meninggalkan sisi-sisi religius dari peserta didik.

Perkembangan pendidikan dan peserta didiknya diharapkan bisa merata, terjadi tidak hanya pada sekolah di daerah perkotaan saja. Di daerah pedesaan yang memiliki sekolah negeri maupun swasta juga sangat diharapkan untuk mengembangkan pendidikan. Pendidikan yang baik di dalamnya juga terdapat sistim dan tenaga pendidik yang baik pula.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan dasar yang diberikan kepada peserta didik, diberikan ketika duduk di bangku sekolah dasar atau SD. Di Sekolah dasar inilah peserta didik dituntut untuk menguasai semua bidang studi, ini dilakukan untuk meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Bimbingan dari guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik akhlaknya maupun moralnya.

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam membina, mendidik, dan mengarahkan peserta didik untuk menjadikan pribadi yang lebih baik, religius dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan peran guru PAI di SD Negeri 1 Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali. Di sana guru PAI memiliki metode untuk menjadikan anak-anak didik mereka

menjadi siswa yang religius dan berkarakter. SD Negeri 1 Seboto terletak di wilayah kaki Gunung Merbabu. Wilayahnya termasuk area pedesaan. Namun walaupun berada di daerah pedesaan, SD Negeri 1 Seboto tetap eksis, sumber daya peserta didiknya tidak kalah dengan sekolah-sekolah dasar yang berada di perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya peran dari guru-guru di dalamnya untuk mengembangkan peserta didiknya.

Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang “Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Kelas 4, 5 dan 6 Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto, Kecamatan Galadagsari, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina peserta didik menjadi insan yang religius dan berkarakter di SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam (PAI) terutama tentang informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjadikan peserta didik kelas 4, 5 dan 6 menjadi insan yang religius dan berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan semangat kepada masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SD Negeri 1 Seboto selain itu untuk menambah kepercayaan kepada

masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan di daerah Kecamatan Gladagsari khususnya dan di Kabupaten Boyolali pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi ulasan mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan atau terkait langsung dengan permasalahan yang diangkat sebagai penelitian yang dibuat.

Pertama, skripsi yang dibuat oleh Erlitasari yang berjudul Upaya Pengasuh Panti dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Amanah Gemblengan Kalikotes Klaten. Dari hasil penelitiannya memaparkan tentang metode pengasuh-pengasuh Panti Asuhan dalam membentuk karakter religius anak-anak di Panti Asuhan Amanah. Pembentukan karakter religius mereka dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan bimbingan, pelatihan, pembinaan, memberikan pendidikan umum serta melatih kemandirian anak dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti bersih-bersih, ibadah tepat waktu dan melatih bersosialisasi dilingkungan panti. Terdapat upaya pengasuh panti dalam membentuk karakter religius yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan-keagamaan yang wajib diikuti seluruh anak panti asuhan seperti kajian pembinaan akhlak, baca tulis Al-Quran, kajian fiqih, dan pemberian materi-materi akidah dan fiqih yang dilakukan setiap hari. Semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sudah terjadwal

di setiap harinya, jadi kegiatan keagamaan tidak bertumbuk dengan jadwal keagamaan yang lainnya.

Selain beberapa upaya diatas masih ada upaya yang dilakukan pengasuh panti asuhan yaitu memberikan motivasi-motivasi setiap harinya agar karakter anak-anak bisa terarah. Perhatian dan kasih sayang juga diberikan kepada anak-anak sehingga mereka terasa nyaman berada di panti asuhan tanpa adanya beban yang memberatkan dalam pikiran mereka. Dengan demikian upaya-upaya yang dilakukan pengasuh Panti Asuhan Amanah bisa berhasil dan bisa menjadi karakter religius.

Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian milik Erlitasari adalah sama-sama meneliti tentang dalam membina karakter religius. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Erlitasari pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan sedangkan penelitian yang diteliti tidak berada di Panti Asuhan melainkan di sekolah dasar pada. Selain itu tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian yang diteliti.

Kedua, skripsi milik Ahmad Syukron Falah yang berjudul Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Didalam penelitiannya terdapat peran-peran yang dijalankan guru PAI dalam membentuk karakter anak diantaranya guru PAI sebagai motivator, pemimpin, mentor, tutor dan suri tauladan. Oleh karena itu guru PAI dengan perannya bisa membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab

peserta didik di SD Islam Hidayatullah. Selain itu upaya yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan tugas bagi anak-anak didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu juga terdapat faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Faktor pendukung berasal dari guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan pergaulan anak. Semua faktor pendukung tersebut juga bisa menjadi faktor penghambat apabila memiliki pengaruh negative seperti salah pergaulan, sehingga karakter sulit berkembang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter pada siswa-siswi jenjang sekolah dasar. Perbedaannya ada pada pembentukan karakternya pada penelitian yang diteliti membahas tentang karakter religius sedangkan penelitiannya membahas tentang karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, penelitian studi kepustakaan milik Santosa & Andean (2021: 951) yang berjudul "*Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar*". Dalam penelitian ini berisi tentang bagaimana kompetensi seorang guru yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang dan legalitas label guru sebagai tenaga pendidik yang professional. Oleh karena itu hal inilah yang menjadikan guru untuk menjalankan perannya sebagai *contextual idol* bagi peserta didiknya di sekolah. Adapaun peran guru sebagai *contextual idol* dalam pembinaan dan pengembangan

karakter peserta didiknya dapat optimal, hal yang perlu dilakukan adalah: guru harus mempunyai karakter baik dan mampu menanamkan karakter pada peserta didik, guru perlu memiliki keterampilan asertif dan menyimak, guru harus mempunyai perasaan senang belajar dan memiliki wawasan, guru harus mengajar dengan tulus ikhlas, dan penuh kasih sayang, guru harus memiliki kewajiban dalam menanamkan *value* atau nilai (akhlak karimah), menanamkan empat kata ajaib yaitu maaf, tolong, permisi, dan terimakasih, guru dapat membuat peserta didiknya ingin seperti sosok guru yang diidolakan, guru harus menyelenggarakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, guru harus memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan hal ini, peserta didik tidak perlu lagi mengidolakan tokoh-tokoh dalam film, artis ataupun publik figure lainnya. Peserta didik dapat mengidolakan gurunya sendiri sebagai *contextual idol*.

Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah membahas tentang peran guru yang menjadi contoh untuk pembinaan karakter siswa pada sekolah dasar. Perbedaannya ada pada lokasi penelitiannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2020: 83) yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang*”. Isi penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari guru-guru yang ada

di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, terutama guru PAI dengan memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa-siswinya di dalam kelas maupun diluar kelas dengan pembiasaan mengucapkan salam, hormat, berbicara yang baik dan sopan, serta berpakaian Islami. Selain itu guru juga berperan aktif dengan selalu mengajak peserta didiknya untuk kebaikan seperti shalat berjamaah, salat dhuha, menjaga kebersihan, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang selalu mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di sekolah yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak peserta didik. Kegiatan pembinaan akhlak peserta didik tersebut dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para peserta didik juga kegiatan keagamaan lainnya. Alhasil akhlak siswa-siswi bisa terbentuk sesuai yang diharapkan. Peserta didik melakukan salat lima waktu, hormat kepada orang tua, guru dan sesama teman. Peserta didik juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika bertemu guru, membuang sampah pada tempatnya serta peduli terhadap sesama. Namun, demikian juga masih ada beberapa peserta didik yang tidak tertib aturan seperti terlambat datang ke sekolah, ngobrol ketika pembelajaran, tidak memakai dalaman kerudung, serta tidak memakai atribut sekolah pada saat upacara.

Pada penelitian milik Fadhilah ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu membahas tentang pembentukan karakter

religius peserta didik oleh guru. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian Fadhillah merupakan peran dari guru PAI dan terdapat pada jenjang SMP dan lokasi penelitian juga berbeda.

Kelima, penelitian milik Yestina & Zahwa (2020: 41) yang berjudul "*Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa peran guru tidak hanya mengajar saja, namun juga membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik serta menjadi pembina ekstrakurikuler dalam mendekatkan diri kepada peserta didik memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang menentukan karakternya. Penciptaan suasana kondusif dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam menanamkan karakter anti kekerasan. Penerapan sikap disiplin yang diterapkan guru dalam peraturan kelas berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Menciptakan suasana kondusif sangat penting. Melalui suasana kondusif dalam pelajaran memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran dan dapat membantu pendidik dalam mengajarkan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai anti kekerasan. Guru kelas 1 SD dalam proses pembelajaran kebanyakan menggunakan media agar memudahkan anak didiknya untuk dapat

memahami apa yang telah dijelaskan serta dalam pembelajaran di kelas 1 guru kebanyakan bernyanyi dan menari agar anak didiknya tidak merasa bosan.

Penelitian Yestina dan Zahwa memiliki kesamaan yaitu sama – sama membahas peran guru pada jenjang sekolah dasar. Selaintu juga terdapat perbedaan, adapaun perbedaannya adalah penelitian zahwa membahas tentang peran guru dalam pembelajaran sedangkan penelitaian yang sedang diteliti membahas tentang peran guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik.

Dari berbagai penelitian dan karya ilmiah tersebut, belum ada yang secara spesifik membuat tentang peran guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, agar penelitian ini menghasilkan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, batasan penelitian ini berfokus pada Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Kelas 4, 5 dan 6 Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023-2024.

B. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 509) guru adalah orang pekerjaannya mengajar. Supriyana, dkk (2021: 1) menjelaskan bahwa guru adalah figure inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.

Gunawan (2019: 202) menjelaskan bahwa guru merupakan figure sentral, gurulah yang menjadi ujung tombak berhasil dan tidaknya proses pendidikan dan tujuan pembelajaran di sekolah. Djollong (2017:123) memaparkan dalam karyanya bahwa guru adalah sebuah jabatan, profesi, posisi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi interaktif yang tersusun dan terpola, formal dan sistematis.

Mahmud (2010: 289) mengatakan bahwa guru adalah *mu'allim*, dalam bahasa arab memiliki arti menandai. Ketika ditelusuri lebih dalam lagi pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku peserta didik. Mengubah perilaku peserta didik ini adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.

Guru hakikatnya tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah ilmu saja. Namun lebih pada pembinaan mental, pembentukan moral dan pembangun kepribadian yang baik guna untuk menyalurkan nilai-

nilai moral yang baik untuk bekal ketika di dalam lingkungan masyarakat nanti. Sehingga keberadaannya nanti akan dianggap dan berguna bagi kehidupan sebagai bangsa Indonesia. oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang penting bagi kehidupan masyarakat, apalagi di zaman yang bebas akan pergeseran nilai-nilai yang memberikan suasana baru.

Kompri (2015: 31) memaparkan bahwa guru dalam porsinya sebagai agen perubahan dapat menentukan kualitas kecerdasan peserta didik, hal demikian membutuhkan ketelatenan yang serius. Perkembangan kecerdasan anak didik sangat dipengaruhi oleh guru, kecerdasan terbentuk dalam proses pembelajaran dan adanya asuhan dari seorang guru. Dengan demikian guru dituntut untuk professional sehingga bisa merangsang pola pikir peserta didik, luas dalam sikap dan luas dalam wawasan.

Guru merupakan mesin penggerak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana Kompri (2015: 47) mengatakan tanpa adanya guru yang merupakan bagian dari tenaga pendidikan maka dalam sebuah pembelajaran tidak akan mengalir seperti yang diharapkan. Untuk meningkatkan kualitas dari sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari banyaknya prestasi peserta didik, selain itu profesionalisme guru dalam mendidik siswa juga memiliki pengaruh dalam perkembangan suatu pendidikan. Maka guru merupakan seorang yang memiliki ilmu-ilmu khusus dalam bidang pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam meningkatkan kualitas kerjanya. Profesi guru merupakan sebuah profesi yang menuntut orang tersebut harus memiliki beberapa kemampuan. Sehingga dalam prosesnya pekerjaan guru tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang. Dengan demikian, agar tercapainya kualitas kerja yang baik diperlukan profesionalisme keahlian guru dalam melaksanakan tugasnya. Supriyana, dkk (2021: 143-144) dalam bukunya yang berjudul "*Karakter Guru Profesional*" menjelaskan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang professional apabila ia mampu berperan sebagai pembimbing. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik ke jalan, arahan yang sesuai dengan tujuan perkembangan pendidikan. Sehingga seorang guru diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mental.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Duki (2022: 52-53) guru adalah pekerja professional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik dan memberikan pemahaman suatu ilmu kepada anak yang diamanatkan orang tua kepada sekolah. Guru juga merupakan orang tua kedua setelah orang tua dikeluarganya. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab

yang besar dalam mendampingi dan membimbing anak ketika disekolah.

Menurut Hawi (2014: 9) guru adalah semua orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual atau secara berkelompok, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dari pengertian ini guru memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik secara formal dan non formal. Selain itu guru juga dituntut untuk mendidik watak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Duki (2022: 53) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Setelah itu menghayati dan mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk menciptakan manusia yang seutuhnya sesuai ajaran syariat Islam.

Pendidikan Agama Islam menurut Hawi (2014: 19) adalah usaha dengan sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengarahan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu: 1) PAI sebagai usaha bimbingan, pengajaran yang dilakukan secara berencana untuk tujuan yang akan

dicapai. 2) peserta didik yang akan disiapkan untuk mencapai tujuan .
3) guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI. 4) kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kualitas sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah subyek yang melaksanakan pendidikan Islam dan mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pendidikan Islam yang menjelaskan tentang esensi Allah SWT dan bersandar pada Al-Quran dan Hadis.

3. Peran guru

Dalam pendidikan peran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan ada peran lain yang juga harus dimiliki seorang guru untuk menjadikan peserta didik menjadi berkarakter religius, menurut Wijaya yang dikutip oleh Gunawan (2019: 205) ada beberapa peran guru antara lain:

a. Peran guru sebagai pendidik

Supriyana, dkk (2021: 160) mengatakan bahwa istilah guru juga bisa disebut sebagai pendidik, yang artinya guru itu

merupakan orang yang memelihara, memberikan arahan agar seseorang memiliki ilmu dan pengetahuan. Sebagai pendidik guru berperan sebagai sumber ilmu bagi peserta didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di lingkungan masyarakat dan untuk masa depan mereka yang cerah. Pendidik merupakan pemeran utama untuk bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik baik potensi akal pikirannya maupun potensi fisiknya.

Yestina & Zahwa (2020: 42) menerangkan bahwa guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta indentifikasi bagipara murid yang dibimbingnya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru menjadi sebuah tanggung jawab dan harus memiliki kompetensi dan kualitas yang harus dipenuhi. Guru wajib memiliki rasa tanggungjawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat ditiru murid.

Sebagai pendidik guru memiliki 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki sebagaimana yang dikemukakan oleh Djollong (2017: 132) antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Merupakan kemampuan yang memiliki peran yang besar. Pribadi seorang guru akan dicontoh oleh murid, sehingga akan membentuk pribadi seorang peserta didik pula.

3) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan semua pihak sekolah mulai dari peserta didik, guru, tenaga pendidik, komite, wali murid sampai pada masyarakat dilingkungan sekolah.

4) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran secara mendalam sehingga bisa menjadikan diri seorang guru menjadi profesional dalam bidangnya.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting yaitu dengan membimbing peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui. Hal ini berguna untuk membentuk kemampuan dan memahami materi yang diajarkan kepada murid. Peran guru sebagai pengajar harus memberikan pembelajaran yang efektif.

Juhji (2016: 53) memaparkan bahwa guru dalam fungsinya sebagai pengajar memiliki arti mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model dan

teknik yang cocok untuk perkembangan anak dan perkembangan zaman. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai cara untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Selain itu guru juga harus mengetahui kebutuhan, permasalahan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dari pandangan tersebut guru merupakan kedudukan yang melekat pada diri seseorang yang bertanggungjawab untuk mengajar dan memberi pemahaman terhadap murid. Tidak sembarang orang bisa menjadi guru dan mengajarkan ilmu, guru memiliki keterampilan khusus.

c. Guru sebagai pembimbing

Masdudi (2015: 2) dalam bukunya yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah*" mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, agar bisa memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahka dirinya dan merealisasikan dirinya dengan kemampuan untuk mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun lingkungan sosial lainnya dengan cara yang sistematis dan terus-menerus.

Peran guru sebagai pembimbing sebagaimana dikatakan oleh Wills (2003: 26) adalah guru melakukan kegiatan membimbing dalam arti membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sosial, dan pribadi untuk mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang, bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya, seni atau ilmu-ilmu.

Dalam hal ini guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan dari seorang peserta didik. Yang mana guru bertugas mengarahkan tidak hanya pada pertumbuhan fisik saja, akan tetapi meliputi pemikiran, mental, emosional, spiritual. Oleh karena itu secara umum tujuan dari guru untuk membimbing anak yaitu membantu peserta didik agar hidupnya terarah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku serta menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya. Nurhasanah, dkk (2021: 37) memaparkan bahwa guru sebagai pembimbing harus mengarahkan anak didiknya yang sedang menghadapi persoalan untuk mencapai tujuan dari perkembangan.

d. Guru sebagai penasehat

Penelitian yang ditulis Juhji (2016: 56) memaparkan bahwa guru juga berperan sebagai penasehat. Dalam hal ini guru adalah penasehat bagi peserta didik dan orang tua. Meskipun guru tidak

memiliki kemampuan untuk menasehati, namun di mata masyarakat guru bisa segalanya oleh karena itu guru juga dituntut untuk mengembangkan ilmu kesehatan mental dan psikologi, agar menyadari peranan dan kepercayaan masyarakat kepada seorang guru.

Supriyana, dkk (2021: 163) memaparkan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan arahan bimbingan dan konseling pada peserta didiknya yang sedang memiliki masalah untuk diselesaikan. Karena guru sebagai orang tua anak disekolah, maka guru harus melakukan pendekatan kepada anak didiknya dengan pendekatan psikologis.

e. Guru sebagai pelatih

Kompri (2015: 48) dalam bukunya menjelaskan guru yang mengajar sebagai pelatih memiliki tanggung jawab sama seperti biasanya, memerlukan pendekatan yang lebih mendalam kepada peserta didiknya. Seperti para pelatih olahraga, guru terjun langsung dan berbaur dengan para peserta didik. Sebagai seorang pelatih guru dituntut untuk menguasai berbagai ilmu-ilmu pendidikan. Tanpa adanya latihan penguasaan keterampilan tidak akan mudah dan tidak akan mahir sehingga pengajaran yang diberikan menjadi tidak maksimal dan berdampak pada peserta didik kedepannya. Dalam proses pendidikan untuk

mengembangkan potensi motorik dan intelektual anak perlu adanya latihan. Pada momen ini berkaitan dengan tugas guru sebagai pelatih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara afektif, psikomotorik dan intelektual.

f. Guru sebagai pembaharu

Menurut Kompri (2015: 8) Guru memiliki pengalaman yang cukup luas, oleh karena itu sebagai pembaharu guru menceritakan semua pengalamannya yang dikemas dengan bahasa yang kekinian atau modern sehingga peserta didik bisa memahami maksud dari apa yang dijelaskan. Guru berperan dalam memberikan gagasan-gagasan baru serta memberikan pandangan untuk masa depan. Dengan demikian peserta didik bisa memberikan pembaharuan melalui karya inovasi. Dalam hal ini guru hanya penghubung bagi peserta didik.

g. Guru sebagai motivator

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Kompri (2015: 8) mengemukakan tentang teori kebutuhan. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu jika seseorang ingin memberikan motivasi dan dorongan kepada orang lain maka ia harus mengetahui

kebutuhan yang akan dimotivasinya. Dalam hal ini jika guru ingin memotivasi anak didiknya maka Ia harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka. Motivasi sebagai faktor pendorong memiliki fungsi untuk menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.

Dalam proses pembelajaran akan lebih mengena kepada peserta didik jika mereka memiliki motivasi atau termotivasi orang lain. Disini guru berperan untuk memberikan motivasi-motivasi yang mambangun peserta didik pada kebaikan. Guru dituntut lebih kreatif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik karena motivasi memberikan dorongan dan semangat sehingga peserta didik lebih siap dalam menghadapi pembelajaran.

h. Guru sebagai inspirator

Guru sebagai inspirator harus bisa memberikan inspirasi-inspirasi bagi peserta didiknya. Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memberikan inspirasi atau petunjuk tentang tata cara belajar yang baik. Inspirasi itu harus tidak harus berasal dari teori-teori pendidikan yang baik. Gunawan (2019: 208) mengemukakan bahwa guru sebagai sumber inspirasi bagi siswanyamemiliki pengertian yang luas. Maksudnya adalah apa yang diucapkan dan dilakukan guru menjadituntunan bagi para siswanya. Inspirasi bagi

siswa sangat penting agar ia memiliki motivasi untuk berubah dan dapat juga mewujudkannya dalam meraih cita-cita.

i. Guru sebagai mediator

Rusman (2016: 64) mengemukakan bahwa guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang banyak untuk sebagai media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat penghubung bagi keefektifan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai sumber-sumber media keilmuan yang cukup tentang pendidikan, baik media non material maupun materiil. Gunawan (2019: 210) menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai alat komunikasi guna melancarkan komunikasi edukatif. Penggunaan media itu diharapkan bisa melancarkan kegiatan pengajaran sesuai kebutuhan dan tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

j. Guru sebagai informatory

Rusman (2016: 60) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru harus memberikan informasi lisan maupun tertulis dengan sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dalam hal ini peran guru tidak melulu selalu memberikan ceramah, sebab peserta didik hanya

menjadi pendengar setia yang memungkinkan pendidiman tidak akan maksimal.

Sebagai infromatory guru harus dapat memberikan informasi tentang berbagai pengetahuan ilmu dan teknologi. Untuk mejadi seorang infromatory yang baik guru harus memiliki penguasaan bahasa yang baik pula selain itu juga ditopang oleh penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Infromatory yang baik adalah guru tang mengerti tentang kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.

Di era yang serba canggih ini berbagai informasi mudah didapatkan, sehingga guru harus benar-benar bisa memilih dan mengelompokkan informasi-informasi yang akan diberikan kepada peserta didik. Teknologi yang serba canggih ini juga mengubah gaya belajar yang dulunya sumber belajar diperoleh secara offline atau dari buku-buku, Koran, majalah atau sumber-sumber benda lainnya menjadi sumber online yang bisa diakses menggunakan internet dan bisa dibuka kapan pun dan dimanapun.

Selain itu terdapat peran-peran guru lainnya, peran ini menjadi sebuah komponen penting dalam memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik sehingga kedepannya menjadi insan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul. Guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu pembentukan karakter peserta didik pada tahap yang awal dalam

proses perkembangan mereka. Sebagai seorang guru, harus bisa membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, kepercayaan diri, nilai-nilai moral yang baik dan menjadi hamba Allah yang taat dalam beragama.

4. Religius

Menurut Majid (2013: 11) kata religi berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh manusia. Setelah itu religius diartikan sebagai kesolehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesolehan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh yaitu dengan melaksanakan perintah tuhan dan menjauhi segala larang tuhan yang dipelajari. Menurut Umaro (2018: 153) menjelaskan bahwa kata religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. dalam bahasa Inggris religi diartikan sebagai agama atau kepercayaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur manusia dengan Tuhan-nya.

Religi merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan esensi ketuhanan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan perilaku seseorang yang dilakukan selalu berdasarkan atas nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Menurut Alim sebagaimana dikutip oleh Umaro (2018: 153) menjelaskan dalam ajaran Islam hubungan tidak hanya dengan Tuhan-nya saja melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya

pula. Dilihat dari isinya, agama merupakan seperangkat nilai-nilai moral kehidupan yang harus dijadikan ukuran para penganutnya dalam memilih tindakan dalam kehidupan.

Menurut Mustari sebagaimana dikutip oleh Erlitasari (2020: 19) menjelaskan bahwa religius adalah bagian karakter yang berhubungan dengan tuhan, secara luas bahwa segala sesuatu yang kita lakukan baik dalam akal pikiran, perkataan atau perbuatan yang dilakukan karena berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama merupakan religius.

Dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjadikan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama sebagai cermin dari terhadap ajaran yang dianutnya. Sikap religius merupakan suatu keadaan seseorang yang mana setiap aktivitas kegiatannya selalu bercermin dan berkaitan dengan agama dan berhubungan dengan ketuhanannya. Selain itu sikap religius juga menjelaskan bahwa seseorang sebagai seorang hamba yang mempercayai tuhan dan senantiasa selalu berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar rasa kepercayaan yang ada dalam hatinya.

Nilai-nilai religius bisa dilihat dari peserta didik, nilai religius akan muncul dan terlihat sehingga mudah diamati dan diberikan pengarahan yang pas. Riadi (2019) mengatakan bahwa nilai-nilai religius (keberagamaan) yang tampak pada diri seseorang ditunjukkan dengan ciri-ciri:

- a. Kejujuran. Merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan. Kejujuran merupakan perkataan atau tindakan yang apa adanya sesuai dengan aslinya tidak dibuat-buat.
- b. Keadilan. Orang yang memiliki sikap religius akan bertindak adil kepada semua pihak.
- c. Bermanfaat bagi orang lain. Dalam ajaran Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
- d. Rendah hati. Rendah hati atau *tawadhu'* sering diartikan sebagai sifat seseorang yang tidak sombong. Orang yang rendah hati akan mengajarkan kebaikan baik disaat orang lain ada maupun tidak ada.
- e. Bekerja efisien. Mereka mampu mengerjakan pekerjaan pada saat itu dan juga pekerjaan selanjutnya dan mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- f. Visi kedepan. Berpikiran maju kedepan dengan persiapan yang matang untuk melancarkan kegiatannya sesuai dengan tujuan kedepannya.
- g. Disiplin tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat dan kesadaran, bukan karena adanya keterpaksaan dan keharusan.
- h. Keseimbangan. Seseorang yang religius mampu menyeimbangkan dirinya. Mereka memahami tentang kebutuhan duniannya namun tidak lupa dengan kebutuhan akhiratnya nanti.

Sikap religius tidak terjadi dengan sendirinya atau begitu saja. Sikap religius terjadi karena adanya pengaruh yang berasal dari luar atau

lingkungan. Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang paling sempurna tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, melainkan sikap-sikap itu timbul karena ada perkembangan yang terjadi bersamaan dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap religius bisa berkembang dan terjadi karena ada pola perilaku mental dan emosional yang terbentuk karena adanya reaksi seseorang terhadap lingkungan yang mempengaruhinya. Menurut Riadi (2019: 3) dalam artikelnya mengatakan bahwa terbentuknya sikap religius melalui berbagai macam cara diantaranya:

a. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik akan meniru berbagai macam sikap mulai dari akhlaknya, perkataannya, tingkah laku, perbuatan dan akan menjadi berkarakter. Secara psikologis seorang anak itu memang suka meniru, tidak hanya yang baik saja, namun bahkan perbuatan yang buruk atau negative juga. Dalam mendidik anak tanpa ada sebuah contoh, maka pendidikan apapun kurang mengena dalam diri peserta didik. Sangat mudah memberikan pendidikan teori kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mempraktekkannya karena tidak ada contoh perilaku yang diberikan kepadanya.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan merupakan sebuah proses dalam pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik hanya akan menjadikan sebuah teori belaka apabila tidak diimbangi oleh praktek dan pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan, peserta didik akan lebih memahami pendidikan yang diberikan karena adanya kegiatan praktek secara langsung yang dilaksanakan sebagai pembiasaan.

c. Metode nasihat

Nasihat merupakan metode yang diberikan kepada anak secara langsung dan merupakan metode yang cukup efektif dalam membangun akhlak, mental dan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat berfungsi untuk memberikan pengertian kebaikan atau keburukan, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda jadi belum tentu mengerti tentang baik atau buruk tentang suatu hal. Penggunaan metode nasihat akan berjalan

sesuai harapan apabila sang pemberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang diimbangi dengan keteladanan.

d. Metode pengawasan atau perhatian

Pemberian perhatian adalah senantiasa memberikan respon penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaan dalam memberikan pendidikan. Metode perhatian ini dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya karena peserta didik akan beranggapan bahwa dirinya selalu diberikan perhatian sehingga perilakunya akan senantiasa terarah dalam kebaikan.

e. Metode hukuman

Metode hukuman merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik anak apabila metode-metode lain tidak mampu membuat perubahan bagi anak untuk menjadi lebih baik. Pada zaman sekarang ini metode hukuman jarang dilakukan karena dianggap terlalu kasar pada anak, padahal pemberian hukuman disini bukanlah hukuman bersifat fisik melainkan menggunakan hukuman lain yang sifatnya mendidik sebagai contoh hukuman untuk menghafalkan surat-surat pendek, solat duha, membaca buku dan lain sebagainya.

5. Karakter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 682), karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara individu dengan individu yang lainnya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan menurut bahasa Latin karakter artinya adalah "membedakan". Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, atau bisa juga diartikan sebagai kekuatan moral, nama ataupun reputasi.

Menurut Saleh (2011: 1) mengatakan bahwa karakter memberikan gambaran suatu bangsa, sebagai penanda, ciri khas dan pembeda dari satu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan pada bangsa dan mengantarkannya agar bisa menempuh pada suatu kondisi derajat tertentu. Bangsa yang besar merupakan karakter bangsa yang sanggup membangun sebuah peradaban kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.

Karakter adalah pola pikir dan cara berperilaku orang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut Hidayatullah sebagaimana dikutip oleh Utami (2015: 34) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak budi pekerti setiap orang, yang merupakan sebuah kepribadian khusus yang menjadi penerak serta pembeda dari yang lainnya. Orang bisa dikatakan

berkarakter apabila orang tersebut telah mampu mengambil nilai keyakinan yang dikehendaknya oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam berbau. Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Lickona mengutip pendapat dari Aristotels dalam Utami (2014: 34) mendefinisikan bahwa mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.

Menurut Dewantara sebagaimana dikutip oleh Ningsih (2015: 27) mengatakan bahwa karakter merupakan budi pekerti atau watak yang sudah membulat pada jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas kebatinan. Orang sudah mempunyai kecerdasan dalam budi pekerti pasti dalam segala tingkah lakunya akan mempertimbangkan, memikirkan, merasakan serta memakai ukuran yang sudah pasti dan tetap. Oleh sebab itu setiap orang dengan orang yang lainnya akan berbeda wataknya. Budi pekerti, watak atau karakter ialah bersatunya gerak pikiran, perasaan, kehendak yang kemudian menimbulkan sebuah tenaga. Jadi karakter bisa dikatakan sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan sampai berubah menjadi tenaga atau direalisasikan menjadi perilaku.

Menurut Kuntoro dalam Ningsih (2015: 27) mengatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan nasional selain itu beliau juga telah menciptakan rancangan pendidikan nasional berdasarkan dari garis kehidupan bangsanya. Untuk melancarkan pendidikan nasional yang telah

dirancang Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode *among*, yang menurut penerapannya menggunakan metode *Tut Wuri Handayani*, dengan penyebutan tersebut sudah mengandung arti dari proses belajar mengajar metode ini memiliki ciri khas tersendiri, prinsip ini mengharuskan perwujudan dalam penyusunan kurikulum pendidikan.

Menurut Dewantara dalam Ningsih (2015: 28) bahwa dalam tujuan dari sistim *among* akan memberikan pendidikan pada peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas keterampilan, serta jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemandirian dan tanggung jawab atas kesejahteraan manusia. Sistim *among* tidak menggunakan hukuman disiplin dengan sebuah paksaan, dan kekerasan, hal ini dikarenakan sistim paksaan dan kekerasan akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Dari berbagai pemaparan pendapat mengenai karakter di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan bagian dari kepribadian manusia. Karakter bisa tumbuh dan berkembang karena kebiasaan, adanya contoh dari lingkungan sekitar, adanya pengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain, adanya didikan dari orang lain bisa dari teman, saudara, orang tua, guru dan lain-lain. Sehingga orang bisa dikatakan berkarakter apabila kepribadian atau budi pekerti sudah melekat pada diri seseorang dan sudah diwujudkan melalui tingkah laku tanpa adanya perintah dari orang lain. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu diajarkan pada diri seorang anak

untuk menjadikan bekal kepada mereka di kemudian hari dalam bermasyarakat.

Elitasari (2020: 20-21) dalam skripsinya menyebutkan tentang strategi dalam membentuk karakter dapat dilakukan dengan beberapa sikap yang positif, yaitu:

- a. Keteladanan. Keteladanan mengajarkan anak menggunakan cara memberi contoh atau teladan merupakan hal yang paling mudah diterima oleh peserta didik. Pemberian contoh ini merupakan praktik langsung terhadap ilmu yang diberikan pendidik. Sebagaimana misalnya pendidik memberikan pembelajaran mengenai perilaku sopan santun, pembelajaran tersebut akan hanya menjadi sebuah teori belaka tanpa adanya contoh dari guru atau orang lain. Sehingga anak-anak kurang bisa memahami bagaimana cara bersopan santun yang sebenarnya .
- b. Penanaman kedisiplinan. Disiplin merupakan kesungguhan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan. Penanaman kedisiplinan ini bisa menjadikan keberhasilan dalam membentuk karakter positif peserta didik. Disiplin mengajarkan untuk meningkatkan perilaku peserta didik agar mengikuti prinsip dan selalu mengikuti aturan yang berlaku.

- c. Pembiasaan, anak akan tumbuh sebagaimana lingkungannya, dikarenakan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang dihadapi dalam kesehariannya dan sudah menjadi kebiasaan. Misalnya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang soleh/solehah apa bila di dekitarnya terdapat banyak orang-orang soleh/solehah yang taat pada peraturan agama. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya memberikan lingkungan sekolah yang terbaik bagi para peserta didik. Pembiasaan karakter merupakan hal yang relatif lama terbentuk, dengan demikian pembentukan karakter anak bisa dilakukan sedini mungkin.
- d. Menciptakan suasana kondusif, suasana yang kondusif hampir sama dengan keadaan lingkungan, maksud dengan menciptakan suasana yang baik akan melahirkan suatu kebiasaan atau rutinitas yang baik pula. Sebagai contoh dalam lingkungan sekolah mengupayakan rutinitas solat dzuhur wajib berjamaah, maka akan menumbuhkan suasana kondusif bagi anak-anak untuk senantiasa melaksanakan solat dzuhur secara berjamaah di sekolah. Tentunya akan berdampak pada perkembangan karakter baik pada peserta didik.

Karakter menjadi bagian yang penting dalam kehidupan seseorang. Karakter sebaiknya melekat pada diri peserta didik sehingga dalam kehidupan di masyarakat mereka akan menampilkan perilaku yang baik. Sebagaimana karakter tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Erlitasari (2020: 42-43) menyebutkan nilai-nilai

karakter yang ada pada panutan umat Muslim yaitu Nabi Muhammad SAW yang harus ditanamkan pada anak didik, antara lain:

- a. *Sidiq*. Memiliki arti benar, segala perbuatan, ucapan, tingkah laku yang disampaikan rasul semuanya merupakan sebuah kebenaran dan kejujuran.
- b. *Amanah*. Memiliki arti sifat dapat dipercaya. Sifat ini muncul karena adanya sifat-sifat baik lain seperti kejujuran, bertanggung jawab, komitmen, dan lain sebagainya.
- c. *Fatonah*. Memiliki arti cerdas, membentuk sifat cerdas intelektual, emosional dan spiritual.
- d. *Tabligh*. Memiliki arti menyampaikan yaitu menyampaikan wahyu dan ilmu yang diwahyukan Allah kepada rasulnya.

Ibnu Qayyim dalam bukunya Hidayatullah yang dikutip oleh Erlitasari (2020: 43) mengemukakan bahwa sendi dari karakter baik dan buruk. Karakter baik atau terpuji berasal dari kesabaran, kehormatan diri, keberanian, dan keadilan. Sedangkan karakter buruk atau tercela didasarkan pada kebodohan, kedhaliman, syahwat, dan amarah. Jadi nilai karakter religius adalah nilai-nilai yang menjadikan seseorang tersebut menjadi baik dekat dengan tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena metode ini populer belum begitu lama. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic, karena prosen penelitian bersifat seni. Selain itu juga disebut sebagai metode interpretative karena data hasil observasi lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang sudah ditemukan.

Menurut Sugiyono (2017: 8) Metode kualitatif juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

Menurut Margono (2010: 37-42) mengemukakan ada beberapa ciri penelitian kualitatif yang sudah dirancang para penulis lain seperti Biklen; Lincoln dan Guba; dalam Moleong; Nana Sudjana dan Ibrahim; H.B Sutopo, sebagai berikut:

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. penelitian kualitatif mengadakan penelitian secara utuh sebagai mana adanya tanpa adanya perubahan dan intervensi penelitian
2. Manusia merupakan alat utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama dalam pengumpulan data dalam penelitian.
3. Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif diawali dengan adanya fakta bukan dimulai dari deduksi teori.
4. Penelitian bersifat deduktif analisis. Data yang diperoleh mulai berupa foto, tulisan, gambar, perilaku tidak dihitung sebagai bilangan angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti yang lebih luas dari sekedar angka.
5. Tekanan penelitian berada pada proses. Penelitian kualitatif lebih menekankan segi proses dari pada hasil.
6. Pembatasan penelitian berdasarkan focus. Dalam penelitian kualitatif menghendaki penetapan batas atas dasar focus.
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka. Perencanaan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku sehingga sulit untuk diubah. Perencanaan penelitian bersifat lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya.
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama. Pemaparan sebagai hasil interpretasi dalam penelitian kualitatif dikehendaki merupakan

kesepakatan yang diperundingkan dengan subjek-subjek yang dijadikan sumber data.

9. Pembentukan teori berasal dari dasar. Penelitian kualitatif menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral.
10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif.
11. Teknik sampling cenderung bersifat purposive. Kerepresentatifan sampel tidak merupakan perhatian.
12. Penelitian bersifat menyeluruh. Penelitian kualitatif memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada satu-satubagian.
13. Makna sebagai perhatian utama penelitian. Penelitian kualitatif mengarahkan pusat perhatiannya kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya.

Jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, menurut Prastowo (2012: 203), yaitu metode penelitian yang mengungkap fakta kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya dan di dalamnya tidak terdapat perlakuan terhadap objek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan di suatu sekolah yang menjadi objek penelitian yang benar-benar nyata tanpa

dibuat-buat. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian lapangan, dikarenakan penelitian ini pencarian data dilakukan secara langsung turun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan subjek atau narasumber penelitian.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto, Desa Seboto, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2023/2024. Alasan memilih tempat penelitian tersebut adalah

1. Belum adanya penelitian di SDN 1 Seboto, Gladagsari, Boyolali tentang peran guru dalam membimbing siswa agar menjadi religius dan berkarakter.
2. Siswa-siswi memiliki karakter religius yang dapat dilihat.

C. Sumber data

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pihak yang terdekat dengan penelitian yang akan dikaji. Dalam hal ini sumber primer yang didapat berasal dari guru PAI SD Negeri 1 Seboto, beberapa wali murid SD Negeri 1 Seboto, guru kelas SD Negeri 1 Seboto.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari karya-karya yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer yang biasanya dengan merujuk pula pada sumber sekunder lainnya. Dalam hal ini sumber sekunder yang didapat berupa karya-karya ilmiah, dokumen, artikel-artikel yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik tingkat sekolah dasar.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian, peneliti bisa menggunakan berbagai jenis teknik pengumpulan data, tergantung teknik yang digunakan dalam penelitian. Dalam memilih teknik pengumpulan data tentu ada beberapa teknik yang harus dilakukan untuk meminimalisir adanya hambatan dan kesulitan. Dalam hal ini akan dikemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya, yaitu melalui observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Sutrisno Hadi (1986) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2017: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi berperan serta (*Participant Observation*). Masih menurut Sugiyono (2017: 145) mengemukakan bahwa dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Jadi sumber yang didapatkan akan lebih lengkap dan kuat.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan peran guru PAI dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius. Selain itu pelaksanaan observasi juga berguna untuk mendapatkan sumber berupa gambaran sekolah SD Negeri 1 Seboto.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2017: 138) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data,

bila peneliti telah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya sudah disiapkan.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument penelitian sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul juga menyiapkan alat bantu berupa handphone, gambar, buku dan material lainnya yang dapat membantu dalam proses wawancara.

Pelaksanaan wawancara dilakukan guna mendapatkan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membina kereligiusan dan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Seboto. Sehingga dalam proses wawancara akan dilakukan dengan guru kelas, guru PAI dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, foto termasuk juga melalui buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain sebagainya. menurut Margono (2010: 181) dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder berupa foto-foto kegiatan peserta didik yang mencerminkan perilaku karakter religius.

E. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiyono (2017: 147) Kegiatan analisis merupakan pengelompokan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis non statistik. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti. data yang dikumpulkan bukanlah random atau mekanik. Apa yang ditemukan suatu saat adalah suatu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan dimana akan dicari.

Analisis data dilapangan model Mile dan Huberman sebagaimana yang di kemukakan oleh Sugiyono (2017: 246-252) mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari hal-hal yang pokok dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang ditemukan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data dilakukan menggunakan bantuan alat-alat lain seperti computer mini dan lain-lain.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi card, pictogram dan lain sebagainya. melalui penyajian ini data akan lebih terorganisir, tersusun dengan pola hubungan, sehingga kan mudah dipahami.

3. *Verification* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan bisa

menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa merupakan gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah didapatkan akan dipilah dan memilih sumber-sumber yang telah ditemukan, yang selanjutnya nanti akan di lakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. pengkritikan ini bertujuan untuk menguji keaslian, kebenaran dan kredibilitas sumber tersebut terhadap suatu peristiwa tertentu. Pengklarifikasian akan dilakukan untuk mengelompokkan sumber-sumber yang telah dikritik ke dalam bentuk sumber primer dan sekunder. Dimana pada tahap sebelumnya berbagai sumber telah ditemukan yang merujuk pada gambaran peran guru di SD Negeri 1 Seboto, Gladagsari, Boyolali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Dari observasi tanggal 18 Desember 2023 Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Seboto terletak di jalan Makam Prof. Suharso, Seboto RT 03, RW 02, Seboto, Gladagsari, Boyolali. SD Negeri 1 Seboto merupakan salah satu sekolah unggul yang berada di Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali.

Dari hasil observasi pada tanggal 18 Desember 2023, SD Negeri 1 Seboto memiliki 7 orang tenaga pendidikan, memiliki peserta didik berjumlah 112 orang yang terdiri dari 56 peserta didik laki-laki dan 56 peserta didik perempuan. Semua tersebar dalam 6 kelas. Kelas satu terdapat 13 peserta didik, kelas dua 21 peserta didik, kelas tiga 16 peserta didik, kelas empat 24 peserta didik, kelas lima 17 peserta didik, dan kelas enam 21 peserta didik.

Menurut dokumen kurikulum tahun 2022 Kurikulum yang dijalankan SD Negeri 1 Seboto yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dari hasil observasi pada 18 Desember 2023, tahun ajaran 2023-2024, kurikulum 2013 dijalankan kelas 3 dan 6 sedangkan kurikulum merdeka dijalankan kelas 1, 2, 4 dan 5.

a. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 1 Seboto

Visi, misi dan tujuan dari SD Negeri 1 Seboto, yang tercantum dalam Dokumen Kurikulum SDN 1 Seboto Tahun 2022, sebagai berikut:

1) Visi

“Terwujudnya Siswa Berprestasi, Bertutur Kata Santun, Bertingkah Laku Sopan, dan Taat Beribadah yang Berwawasan Lingkungan”.

Untuk mencapai visi sebagaimana tertuang di atas, juga dirumuskan misi dan pelaksanaannya untuk jangka pendek dan jangka menengah, supaya pelaksanaannya lebih sistematis dan terarah. Dokumen Kurikulum SDN 1 Seboto (2022:11)

2) Misi

- a) Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kecerdasan dan berbudi luhur.
- b) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- c) Menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi.
- d) Mengembangkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.

e) Melestarikan pribadi yang cinta tanah air. Dokumen Kurikulum SDN 1 Seboto (2022:11)

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar dengan berwawasan lingkungan
- 2) Menciptakan Sekolah sebagai tempat pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta bertanggung jawab dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.
- 3) Mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
- 4) Mengoptimalkan peran serta masyarakat di bidang pendidikan dan menjalin kerjasama yang harmonis dalam rangka mengelola pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar dengan instansi terkait dan Stake Holder.
- 5) Memberikan laporan yang akuntabilitas, secara transparan serta dapat di akses. Dokumen Kurikulum SDN 1 Seboto (2022:12).

c. Prestasi-prestasi dalam keagamaan

Di SD Negeri 1 Seboto memiliki banyak prestasi siswanya mulai dari prestasi yang umum maupun prestasi dalam bidang keagamaan. Sebagaimana Bapak Gito mengatakan:

“ya Alhamdulillah. Kalau di SD seboto 1 ini merupakan di wilayah gladagsari agak mengalami keunggulan mas utamanya

dilomba mapsi. Setiap tahun itu minimal sampai kabupaten... ”.
Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Selain itu, dari hasil observasi pada 18 Maret 2024, prestasi-prestasi siswa ini tercantum dalam daftar prestasi siswa yang berada di ruang guru. Adapun prestasi-prestasi siswa dalam bidang keagamaan sebagai berikut:

- 1) Juara 1 lomba Dai Kecil tingkat Kabupaten tahun 2022
- 2) Juara 2 lomba MAPSI cabang TIKI putri tingkat kecamatan tahun 2022
- 3) Juara 1 tahun 2023
- 4) Juara 2 lomba MAPSI cabang Khitobah putra tingkat kecamatan tahun lomba MAPSI cabang seni macapat Islam putri tahun 2022
- 5) Juara 1 lomba MAPSI cabang duet lagu religi tingkat kecamatan
- 6) 2023
- 7) Juara 2 lomba MAPSI cabang wudu dan solat putra tingkat kecamatan tahun 2023
- 8) Juara 2 lomba MAPSI cabang seni macapat Islam putri tingkat kecamatan tahun 2023

2. Deskripsi Data Penelitian

Bedasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data tentang peran guru PAI dalam membina peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berkarakter di

SD Negeri 1 Seboto Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru Kelas SD Negeri 1 Seboto; dokumen-dokumen milik sekolah yang ditinjau dari proses pembelajaran dikelas maupun pada kegiatan-kegiatan anak di luar kelas serta kegiatan pada kegiatan rutin sekolah yang dilakukan oleh anak-anak SD Negeri 1 Seboto. Sehingga dari data-data yang diperoleh disatupadukan menjadi landasan dalam penyusunan penelitian. Berikut deskripsi data-data temuan:

a. Peran Guru PAI dalam Membina Anak Menjadi Religius dan Berkarakter

Kriteria guru PAI di SD Negeri 1 Seboto sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 1 Seboto.

“Ya untuk kriteria guru PAI di SD Negeri 1 Seboto itu ada beberapa hal antara lain adalah memiliki akhlak yang baik, keagamaan yang kuat dalam arti bisa memberikan pengetahuan akan ilmu-ilmu keislaman, bisa menjadi guru yang profesional dan bisa membimbing serta mengarahkan anak didiknya agar menjadi lebih baik...” (Wawancara dengan Ibu Wigatiningsih, S.Pd, pada Senin 12 Januari 2024).

Kriteria Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto harus mencerminkan akhlak yang sesuai dengan hukum dan peraturan Islam. Sehingga guru PAI bisa benar-benar dianggap sebagai Guru Agama yang baik. Memiliki akhlak yang baik akan membuat guru PAI menjadi lebih mudah untuk

membina anak karena anak bisa melihat langsung akhlak yang dimiliki sang guru.

Dari hasil wawancara dan observasi terdapat banyak peran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Seboto, adalah:

Menjadi seorang guru memang menjadi tanggung jawab untuk merubah anak menjadi lebih baik. Tugas guru di sekolah yang utama adalah memberikan pendidikan bagi peserta didiknya hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana peran guru PAI di SD Negeri 1 Seboto yang di kemukakan oleh Ibu Endang selaku wali kelas 6.

“Bentuk pembinaan religius dan karakter siswa yang dilakukan guru PAI yaitu berupa. Mendidik anak dan membimbing anak dengan memberikan pelajaran sesuai dengan materi-materi Islam dan mengajak mereka untuk ibadah solat dzuhur berjamaah... “ wawancara dengan Ibu Endang pada Sabtu 20 Januari 2024.

Dari wawancara tersebut guru PAI telah melakukan pengajaran sesuai dengan materi-materi PAI yang mana dalam materi tersebut memuat tentang pembelajaran-pembelajaran yang bisa menjadikan anak untuk menjadi lebih baik untuk kedepannya. Selain itu pendidikan tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran saja, di luar pembelajaran anak-anak juga diberikan pendidikan seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan solat dzuhur berjamaah. Penerapan solat dzuhur berjamaah juga merupakan sebuah pendidikan religi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Seboto.

“Bentuk pembinaan religius dan karakter siswa yang dilakukan guru PAI di SD ini yaitu berupa Mendidik anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang Pertama mengajarkan anak mulai dari asma Allah (membaca asmaul husna setiap pagi), mengajarkan salat, doa-doa, hingga membaca Al-Quran ...” Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Cara mendidik Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto dengan mengajarkan anak untuk membaca asmaul husna setiap pagi hari sebelum masuk kelas sehingga peserta didik akan terbiasa berdoa dengan membaca nama-nama Allah. selain itu mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan solat wajib dan mengajari mereka doa-doa sampai mengajari membaca Al-Quran. Dengan demikian proses mendidik yang dilakukan oleh guru PAI bisa menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Sebagai pengajar guru memiliki arti mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model dan tehnik yang cocok untuk perkembangan anak dan perkembangan zaman.

“...Pertama mengajarkan anak mulai dari asma Allah (membaca asmaul husna setiap pagi), mengajarkan salat, doa-doa, hingga membaca Al-Quran...” Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dalam mengajar kepada peserta didik guru PAI memiliki metode sendiri. Sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan yaitu dengan memulai mengajarkan asmaul husna dalam kegiatan rutin yang mana disetiap kegiatan rutin pembacaan Asmaul husna pasti diberikan ceramah-

ceramah singkat yang bisa mengembangkan karakter pada anak didik di SD Negeri 1 Seboto.

Memberikan bimbingan kepada peserta didik di sekolah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap guru. Bimbingan diperlukan untuk membentuk pemikiran, mental, emosional dan spiritual. Dengan demikian peserta didik dalam kehidupannya akan terarah.

“...Mendidik anak dan membimbing anak dengan memberikan pelajaran sesuai dengan materi-materi Islam dan mengajak mereka untuk ibadah solat...” Wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani wali kelas 6 pada Sabtu 20 Januari 2024.

Proses bimbingan yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 1 Seboto salah satunya dengan memberikan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bimbingan dilakukan ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Widiantoro :

“...Membimbing anak, memberikan arahan yang tepat seperti mengajak anak solat, nagji, berdoa sebelum mengawali sesuatu, jujur, berkata sopan santun, memiliki tanggung jawab dan memberikan teguran bagi anak-anak yang melanggar aturan.” Wawancara dengan Bapak Widiantoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Bimbingan dilakukan tidak hanya didalam kelas saja melainkan diluar kelas anak-anak juga diberikan bimbingan, apalagi bagi anak-anak yang melakukan kesalahan mereka akan diberikan bimbingan dan teguran agar perbuatan tersebut tidak diulangi kembali.

Dalam proses pembinaan karakter religius akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan praktek atau diberikan contoh. Teladan yang diberikan kepada peserta didik ada berbagai macam mulai dari hal-hal yang terlihat sepele namun bisa berpengaruh kepada peserta didik. Bapak Widianoro mengatakan:

“...Menjadi teladan yang baik mulai dari berpakaian yang rapi, berkata yang sopan...”. Wawancara dengan Bapak Widianoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Menurut Bapak Widianoro pada wawancara yang dilakukan pada Selsa 16 Januari 2024 teladan yang dilakukan yaitu dengan berpakaian yang rapi dan bertutur kata dengan sopan. Hal demikian yang membuat karakter anak bisa terbentuk. Terbentuknya karakter religius anak melalui keteladanan tidak berlangsung dengan instan. Semua itu membutuhkan proses yang cukup panjang dan harus konsisten. Sehingga perilaku-perilaku kebaikan yang dilakukan bapak dan ibu guru bisa tertanam dalam diri peserta didik.

Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua kedua bagi peserta didik untuk memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk perkembangan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Widianoro:

“...Sebagai contohnya menegur anak yang berkelahi dengan temannya ketika sedang bermain waktu istirahat dan memberikan nasehat kepada mereka...”. Wawancara dengan Bapak Widianoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Nasehat yang diberikan kepada peserta didik SD Negeri 1 Seboto bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan memberi pengertian bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh

mereka akan berpengaruh kepada dirinya dan orang lain. Dengan demikian nasihat memang perlu diberikan kepada peserta didik. Nasihat tidak hanya diberikan kepada mereka yang sedang bermasalah saja, melainkan kepada semua peserta didik di SD Negeri 1 Seboto. Pemberian nasihat dilakukan ketika setelah pembacaan asmaul husna dan ketika di dalam kelas.

Sebagai seorang pelatih guru terjun langsung berbaur dengan peserta didik. Guru memberikan pelatihan secara bertahap sehingga potensi-potensi yang dimiliki anak bisa muncul dan potensi tersebut bisa disalurkan dalam perlombaan-perlombaan sehingga peserta didik memiliki bakat dan prestasi untuk bekal ke jenjang yang lebih tinggi nantinya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Ibu Wigatiningsih:

“...memberikan wadah yang baik bagi anak-anak untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai kegiatan perlombaan...” Wawancara dengan Ibu Wigatiningsih pada Jumat 12 Januari 2024.

Peserta didik di SD Negeri 1 Seboto banyak yang memiliki bakat sehingga berbagai perlombaan berhasil meraih kejuaraan. Dalam perlombaan terutama perlombaan Agama Islam peserta didik sering membawa pulang piala kejuaraan yang bisa membanggakan sekolah.

“...Selain itu banyak anak kelas 4 ikut dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh dinas pendidikan dan Alhamdulillah hampir semua yang ikut lomba memperoleh juara.” Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani Pada Kamis 18 Januari 2024.

Dari hasil wawancara diatas pelatihan yang dilakukan oleh guru PAI telah membuahkan hasil yang cukup bagus. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang ikut dalam perlombaan Agama Islam dan memperoleh kejuaraan sehingga mereka mendapat prestasi dan penghargaan.

Guru memiliki pengalaman yang luas dengan demikian pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Guru berperan memberikan gagasan dan ide-ide baru. Sebagaimana pendapat Ibu Endang Sri Mulyani:

“...Memberikan ide-ide baru dalam pendidikan keagamaan Islam seperti memiliki sumber-sumber pelajaran lain selain dari buku paket dan LKS.” Wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani pada Sabtu 20 Januari 2024.

Dalam wawanca tersebut Ibu Endang menjelaskan bahwa Guru PAI memberikan ide-ide baru dalam pendidikan agama Islam dan dicunthokkan bahwa guru PAI memiliki sumber-sumber belajar lain selain dari buku pegangan guru dan lembar kerja siswa. Sumber-sumber belajar lain sangat berguna untuk mengembangkan pembelajaran sehingga bisa lebih bervariasi.

Dalam proses pembinaan terhadap peserta didik guru tidak hanya mementingkan prestasi akademiknya saja, namun peserta didik juga harus menampakkan sikap-sikap mulia yang dimunculkan. Sikap-sikap tersebut muncul dari hasil pembinaan yang dilakukan bapak dan ibu guru terutama guru PAI di SD Negeri 1 Seboto. Beberapa sikap religius yang ditunjukkan peserta didik disekolah diantaranya sebagai berikut:

Kejujuran merupakan sebuah perkataan dan tindakan yang dilakukan sesuai yang sebenarnya terjadi. Perilaku jujur diterapkan oleh peserta didik pada saat pembelajaran yaitu dengan menjalankan instruksi dari guru. Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Kisty Handayani:

“Anak-anak kelas 4 menunjukkan perilaku jurnya waktu pelajaran itu ketika diberikan tugas dan tidak boleh mencontek, mereka sudah menerapkan itu walaupun ada beberapa anak yang masih lihat kanan kirinya”. Wawancara Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dalam wawancara di atas ibu Kisty menjelaskan bahwa ketika peserta didik diberikan tugas dan tidak boleh mencontek, peserta didik sudah bisa menjalankan perintah dari gurunya. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sudah menjalankan perilaku jujur. Walaupun demikian tetap masih ada beberapa anak yang masih melihat-lihat kanan-kirinya untuk mencontek tugas dari teman lainnya.

Sikap adil sudah pastinya telah diajarkan oleh orang tua di rumah maupun guru disekolah. Adil juga bisa diartikan memberikan hak kepada orang yang wajib menerimanya. Jadi sudah sepantasnya jika perilaku adil diterapkan di mana saja, terutama di sekolah, yang mana sekolah merupakan tempat mencari ilmu. Dengan memiliki sikap adil maka ketertiban dan ketenangan akan tercipta. Sebagaimana di katakana oleh Bapak Widiatoro:

“Sikap adil yang mereka tunjukkan tidak membeda-bedakan teman. Mereka menganggap semua teman itu sama. Bahkan terdapat siswa baru tetap mereka bisa bersikap sama dengan teman tersebut”. Wawancara dengan Bapak Widiatoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Menurut wawancara diatas, peserta didik sudah menerapkan perilaku religius adil yaitu dengan berteman tanpa membedakan satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu sikap adil yang ditunjukkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Mereka menganggap semua teman itu sama sehingga tidak menimbulkan kecemburuan dengan teman yang lainnya.

Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan pada 18 Desember 2024 di SD Negeri 1 Seboto terdapat dua peserta didik yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Namun peserta didik yang mayoritas beragama muslim tetap mau berteman tanpa membedakan keyakinan. Mereka belajar dan bermain sebagaimana layaknya teman-teman biasa. Dengan melakukan perilaku adil di sekolah tersebut menjadikan terciptanya suasana aman, tertib dan ketenangan. Peserta didik mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya.

Sebagai umat Muslim kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Cara mensyukuri nikmat itu salah satunya dengan bermanfaat bagi orang lain. Dalam observasi pada 20 Desember 2023 yang dilakukan di SD Negeri 1 Seboto peserta didik kelas 4 selalu membagi bekal makanan yang dibawanya dari rumah. Hal ini menandakan bahwa peserta didik memiliki manfaat bagi orang lain di lingkungan sekolah.

Menurut dokumen SD Negeri 1 Seboto Catatan Guru Jenis Ibadah tahun 2023-2024, dalam dokumen ketika bulan ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri SD Negeri 1 mengadakan zakat bersama seluruh keluarga besar SD Negeri 1 Seboto. Pembayaran zakat dilakukan seluruh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Yang kemudian zakat disalurkan kepada yang lebih membutuhkan. Pembayaran zakat tersebut merupakan bentuk religius siswa yaitu bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dikarenakan zakat yang dibayarkan siswa disalurkan kepada yang lebih membutuhkan. Jadi secara tidak langsung peserta didik sudah menerapkan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam pendidikan, sikap rendah hati sangat dijunjung tinggi. Sikap rendah hati akan membantu kita untuk menghargai keragaman budaya dan keyakinan di sekolah. Rendah hati merupakan sikap baik yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik. Sikap rendah hati juga sudah di terapkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Banyak sekali bentuk sikap rendah hati seperti jujur, tanggung jawab, mau berteman dengan siapa saja, toleransi dan lain sebagainya. Sebagaimana pendapat Bapak Widianoro:

“Mereka mau belajar dan memiliki rasa tanggung jawab. Misalkan ada tugas mereka juga langsung mengerjakannya meskipun kadang masih banyak bertanya selain itu juga selalu mengerjakan PR”. Wawancara dengan Bapak Widianoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Menurut bapak Widianoro peserta didik sudah memunculkan sikap rendah hati mereka yaitu memiliki tanggung jawab ketika belajar. Bentuk tanggung jawab yang mereka lakukan adalah segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu tugas di rumah juga selalu di kerjakan.

Memiliki sikap tanggung jawab juga dijelaskan oleh Ibu Kisty Handayani:

“Selain itu ketika diberi amanah untuk melaksanakan piket, tanpa disuruh mereka sudah bisa melaksanakannya sesuai yang dijadwal yang sudah dibuat “. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dalam wawancara ibu Kisty juga memaparkan bahwa peserta didik sudah bisa melaksanakan amanah piket sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik sebelum pulang sekolah.

Sikap rendah hati yang dimiliki peserta didik sangat berguna untuk mengembangkan sikap religius mereka. Oleh karena itu peserta didik akan terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan sebagai bentuk kerendahan hati mereka. Bentuk sikap rendah hati yang mereka lakukan diluar pembelajaran yaitu memiliki sikap toleransi. Hal ini sebagaimana tercatat dalam dokumen SD negeri 1 Seboto Catatan Guru: Jenis Ibadah tahun 2023-2024. Dalam dokumen menjelaskan bahwa di SD Negeri 1 Seboto terdapat dua kepercayaan yaitu Islam sebagai kepercayaan mayoritas dan Kristen Katolik sebagai kepercayaan minoritas. Walaupun terdapat dua kepercayaan yang berbeda namun peserta didiknya melakukan toleransi. Dengan

adanya toleransi ini menjadikan peserta didik SD Negeri 1 Seboto memiliki sikap rendah hati.

Bekerja efisien yaitu bagaimana peserta didik mampu mengerjakan sesuatu pada saat itu juga dan pekerjaan selanjutnya, peserta didik mampu memusatkan perhatian pada proses belajar di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana menurut Ibu Endang :

“anak-anak mau berusaha dalam menyelesaikan tugas terkadang bapak/ibu guru juga masih sering mendampingi mereka dalam mengerjakan tugas apa lagi tugas matematika yang banyak rumusnya”. Wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani Pada Sabtu 20 Januari 2024.

Dalam wawancara diatas dijelaskan bahwa peserta didik sudah bisa bekerja efisien di sekolah yaitu dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi mereka masih perlu didampingi apalagi pada pelajaran yang cukup sulit seperti matematika. Selain di sekolah peserta didik juga bisa bekerja efisien ketika di rumah, sebagaimana Bapak Widiatoro mengatakan:

“...Misalkan ada tugas mereka juga langsung mengerjakannya meskipun kadang masih banyak bertanya selain itu juga selalu mengerjakan PR”.

“Contohnya seperti tadi, segera mengerjakan tugas dan mengerjakan PR”. Wawancara pada Selasa 16 Januari 2024.

Dari wawancara tersebut peserta didik juga bekerja efisien di rumah yaitu dengan mengerjakan pekerjaan rumah atau PR. Namun demikian masih terdapat peserta didik yang belum mampu bekerja efisien di rumah. Hal ini dilihat pada saat observasi pada

bulan November masih terdapat anak yang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan PR. Peserta didik yang tidak mengerjakan PR diberi hukuman yaitu dengan mengerjakan PR tersebut di depan ruang kelas.

Visi kedepan merupakan cara berpikir dengan persiapan yang matang untuk melancarkan kegiatannya mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini Ibu Endang Menjelaskan:

“Mereka mau belajar untuk memperoleh nilai yang bagus sebagai modal untuk mendaftar ke SMP yang mereka inginkan apalagi anak-anak perempuan mereka memiliki semangat untuk itu”. wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani pada Sabtu 20 Januari 2024.

Dalam wawancara Ibu Endang menjelaskan bahwa peserta didik mau belajar untuk memperoleh nilai yang bagus sesuai yang diinginkan mereka dengan tujuan sebagai bekal ketika mendaftar dijenjang selanjutnya, terutama peserta didik perempuan.

Dalam pandangan Islam karakter bisa disebut dengan akhlak. Akhlak yang baik telah dicontohkan oleh rasul-rasul Allah terutama Rasulullah Muhammad SAW. Dari para rasul bisa dijadikan teladan bagi para peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Berikut cerminan karakter peserta didik SD Negeri 1 Seboto:

Jujur/ *sidiq* merupakan salah satu sifat terpuji para rasul. Kejujuran bisa berupa perkataan maupun tindakan. Kejujuran harus diajarkan kepada peserta didik mulai sejak dini. Sifat jujur akan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang memiliki budi pekerti

luhur. Perilaku jujur diterapkan oleh peserta didik pada saat pembelajaran yaitu dengan menjalankan instruksi dari guru.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Kisty Handayani:

“Anak-anak kelas 4 menunjukkan perilaku jurnya waktu pelajaran itu ketika diberikan tugas dan tidak boleh mencontek, mereka sudah menerapkan itu walaupun ada beberapa anak yang masih lihat kanan kirinya”. Wawancara Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dalam pembelajaran peserta didik menunjukkan sikap jujur mereka dengan tidak mencontek ketika ada tugas. Sehingga sikap jujur sudah diterapkan di dalam kelas.

Amanah memiliki arti sifat dapat dipercaya. Sifat *amanah* muncul karena adanya sifat-sifat baik lain seperti kejujuran, bertanggung jawab, komitmen, dan lain sebagainya. orang yang *amanah* sering diberikan kepercayaan untuk menjalankan suatu tugas, mereka akan bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Perilaku amanah sangat berkaitan dengan tanggung jawab, sesuai dengan pernyataan tersebut peserta didik telah menunjukkan sifat *amanah*. Mereka sudah bertanggung jawab jika diberikan amanah untuk mengumpulkan uang tabungan. Selain itu terdapat sikap amanah lain yang dilakukan oleh peserta didik sebagaimana dikatakan oleh Ibu Kisty Handayani :

“kalau sikap amanah seperti tadi contohnya tidak mencontek ketika diberi tugas atau ulangan. Selain itu ketika diberi amanah untuk melaksanakan piket, tanpa disuruh mereka

sudah bisa melaksanakannya sesuai yang dijadwal yang sudah dibuat, ini kan merupakan bentuk amanah yang dijaankan anak”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dalam wawancara Ibu Kisty mengatakan bahwa sikap *amanah* yang dilakukan oleh peserta didik yaitu tidak mencontek. Jadi peserta didik di berikan himbuan untuk tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan atau tugas di sekolah dan himbuan tersebut ditaati oleh sebian besar anak. Selain itu peserta didik juga melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah dibuat hal demikian merupakan salah satu perilaku amanah yang telah disepakaiti bersama oleh seluruh warga sekolah.

Karakter *fathonah* menupakan suatu karakter yang mengarahkan manusia agar menggunakan nalar pikiran mereka dengan cara yang benar. Sifat *fathonah* ini jugadapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi yang sangat bermanfaat. Sesuai dengan ini, karakter *fathonah* sudah dimiliki oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Kisty Handayani :

“Untuk sifat cerdas atau fatonah ya itu mereka munculkan ketika mendapat tugas proyek, mereka memiliki kreatifitas yang tinggi ketika membuat poster atau tugas prakarya. Selain itu banyak anak kelas 4 ikut dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh dinas pendidikan dan Alhamdulillah hampir semua yang ikut lomba memperoleh juara”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dari wawancara diatas karakter *fathonah* yang dimunculkan anak ada beberapa seperti memiliki kratifitas ketika membuat tugas

dan mendapat kejuaraan-kejuaraan dalam perlombaan. Hal demikian merupakan bentuk dari karakter *fathonah*, yang mana peserta didik telah menggunakan akal pikiran mereka sehingga mereka memiliki kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Tabligh merupakan salah satu dari sifat wajib para rasul Allah. *tabligh* sendiri bisa dikatakan sebagai penyampaian atau menyampaikan. Sifat *tabligh* yang ada pada saat ini merupakan bentuk penerapan sifat *tabligh* yang dimiliki oleh setiap rasul Allah. Karakter *tabligh* juga dimiliki oleh peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Kisty Handayani:

“iya, sikap berani ini eee ditunjukkan anak ketika sedang presentasi dari berbagai kelompok yang sudah dibuat, mereka berani menyampaikan hasil diskusi mereka dengan kelompoknya. Dengan demikian eeee anak sudah bisa dibilang berani mengutarakan pendapat atau menyampaikan pendapat mereka”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Dari wawancara di atas Ibu Kisty menjelaskan bahwa sifat *tabligh* yang dimunculkan oleh peserta didik yaitu berani menyampaikan pendapat melalui presentasi kemompok ketika pembelajaran. Hal demikian merupakan penerapan sifat *tabligh* yang dilakukan pesreta didik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religi dan Karakter

a. Faktor Pendukung

Dalam pembinaan religi dan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Seboto tidak pernah berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor-faktor pendukung. Namun disisi lain juga terdapat faktor penghambat pembinaan religi dan karakter, berikut faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan religi dan karakter peserta didik SD Negeri 1 Seboto.

Beberapa faktor pendukung pembinaan religi dan karakter pada peserta didik merupakan sebuah pendorong berlangsungnya proses pendidikan akhlak peserta didik. Salah satunya adalah faktor dari orang tua. Orang tua sangat berperan dalam membantu pembinaan religi dan karakter. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Widianoro:

“Faktor pendukungnya adanya dukungan dari orang tua jadi selain dibimbing di sekolah anak-anak juga dibimbing orang tua dirumah sehingga anak-anak memiliki dorongan untuk berbuat kebaikan-kebaikan”
Wawancara dengan Bapak Widianoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Dari wawancara diatas orang tua berperan sebagai guru peserta didik ketika dirumah. Sehingga anak memiliki dorongan untuk mengembangkan karakter religius ketika berada dirumah. Bentuk dorongan yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas

mengajari anak dan mengingatkan anak. Sebagaimana dikatakan

Bapak Gito :

“...orang tua sudah memberikan dorongan dan semangat agar anak-anaknya mau bersekolah dan melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Seboto 1 ini, selain itu orang tua juga mendoakan dan memberikan keperluan-keperluan anak untuk sekolah...”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Dari wawancara diatas orang tua memberikan dorongan berupa doa dan materi. Dengan demikian orang tua tidak hanya mengajari dan mengingatkan anak saja, doa-doa yang dipanjatkan orang tua juga memiliki pengaruh bagi anak. Selain itu memberikan keperluan-keperluan anak merupakan perwujudan dari dorongan yang berbentuk materi. Orang tua memberikan buku-buku, seragam, sepatu, uang saku dan lainnya sebagai kenyamanan peserta didik dalam mencari ilmu di sekolah. seperti halnya Ibu kisty Handayani mengatakan:

“...selain itu faktor orang tua, mereka juga ikut serta mendukung anak-anak untuk berkembang menjadi lebih baik. Orang tua sering ikut mendampingi anak-anak ketika dalam perlombaan selain itu juga memberikan dukungan dengan membiayai anak memasukkan mereka ke tempat les dan sanggar-sanggar seni”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Selain membiayai peserta didik, orang tua juga ikut mendukung kegiatan-kegiatan mereka. Hal ini dibuktikan ketika ada event lomba-lomba para orang tua yang anaknya mengikuti lomba juga ikut mengantar dan memberi semangat kepada mereka

dan ketika di luar sekolah orang tua juga memberi dukungan dengan memasukkan peserta didik ke tempat sanggar dan tempat les.

Selain orang tua guru juga merupakan pemeran utama dalam proses bimbingan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki faktor yang sangat penting, guru memiliki pengaruh yang signifikan kepada peserta didik. Sebagaimana di katakana oleh ibu Endang Sri Mulyani:

Untuk faktor pendukung ada beberapa. Pertama faktor dari guru sendiri jika gurunya semangat nanti anak-anaknya juga ikut semangat, Alhamdulillah guru-guru disini memiliki semangat untuk menjadi pembimbing anak-anak dalam belajar. Wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani pada Sabtu 20 Januari 2024.

Adanya semangat dan niat yang ikhlas dari bapak ibu guru di SD Seboto 1 menjadikan pendukung bagi kelancaran pembinaan karakter religius peserta didik. Tidak hanya semangat saja namun guru-guru juga memiliki kekompakan dalam membina peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Gito :

“...Guru di seboto 1 memiliki kekompakan dalam membina siswa-siswinya, memberikan contoh baik, memberikan yang terbaik untuk siswa-siswinya ketika dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas...”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Guru-guru di SD Negeri 1 Seboto menyadari bahwa tugas membina akhlak siswa tidak hanya dibebankan kepada guru PAI saja. Sebagai kepala sekolah dan guru kelas juga ikut

mengemban tugas tersebut, sehingga tugas sebagai guru PAI menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama.

Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis. Oleh karena itu sebaiknya peserta didik harus paham akan pengaruh tersebut. Selain itu orang tua juga harus selalu mengamati pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai unsur-unsur yang dapat membantu perkembangan anak. Sebagaimana Bapak Gito mengatakan:

“...faktor ini juga mendukung dalam membentuk karakter religius anak, dilingkungan rumah mereka banyak TPA TPQ banyak guru ngaji yang mengajarkan mereka Al- Quran dan agama Islam...” Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Di lingkungan rumah peserta didik terdapat banyak sekali tempat untuk menuntut ilmu agama. Peserta didik mendapatkan pendidikan agama dirumah melalui TPA, TPQ dan dari guru ngaji yang mengajarkan tentang agama, sehingga mereka mendapatkan pendidikan non formal di lingkungan rumah. Hal ini menjadi memiliki dampak positif bagi proses pembinaan karakter religius peserta didik di sekolah. Guru-guru di sekolah menjadi mudah dalam membina karakter religius mereka.

Teman memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan karakter religius peserta didik. Setiap hari peserta

didik berhubungan langsung dengan teman-teman mereka, sehingga teman sangat berpengaruh bagi teman yang lain. Dengan demikian peserta didik harus pandai dalam memilih teman agar bisa memiliki pengaruh yang positif. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Gito :

“...Teman juga bisa mempengaruhi anak jadi anak harus pandai-pandai memilih teman, dari teman seorang anak itu bisa menjadi baik atau bisa menjadi kurang baik sifatnya itu pengaruh-pengaruh dari teman-teman Alhamdulillah sudah mempengaruhi hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter...”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Dari wawancara di atas Bapak Gito menjelaskan bahwa peserta didik di SD Negeri 1 Seboto memiliki pengaruh yang baik bagi peserta didik lainnya. Hal ini menjadikan proses pembinaan karakter religius peserta didik menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan dalam prakteknya sehari-hari, peserta didik telah menerapkan perilaku-perilaku religius bersama teman mereka.

Pengaruh dari teman yang sangat mempengaruhi akhlak peserta didik adalah teman sebaya. Karena dalam kesehariannya mereka akan lebih sering berinteraksi. Dari proses interaksi ini mereka bisa saling mempengaruhi, mereka bisa saling mendukung dan memiliki pengaruh yang baik. Ibu Endang dan Ibu Kisty mengatakan:

“...faktor lingkungan sekolah terutama faktor teman sebaya, mereka bisa saling mendukung satu sama

lain... ”. Wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani pada Sabtu 20 Januari 2024.

“...dari teman-teman sekelas mereka saling mendukung dalam belajar... ”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pembelajaran. Walaupun di luar jam pembelajaran, peserta didik tetap diberikan bimbingan dan pengawasan dari bapak atau ibu guru sehingga kegiatan peserta didik tetap terarah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Negeri 1 Seboto ada berbagai macam dan semuanya menjadi penunjang bagi pembinaan karakter religius peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat menunjang pembinaan karakter religius, terutama pada ekstrakurikuler pramuka. di dalam pramuka terdapat unsur-unsur positif yang dapat membantu membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana dikataka oleh Bapak Gito:

“...ada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu untuk mendidik karakter anak, mendidik yang berhubungan unsur religius agar anak itu tertanam jiwa yang mandiri, berkarakter dan menjadi anak yang berdedikasi tinggi dan penuh tanggung jawab ya itu didalam pramuka sudah mencakup hal-hal seperti itu. seperti lagi misalnya ada kegiatan ibadah solat, cinta alam, kasih sayang sesama manusia diamalkan dengan tidak mengotori lingkungan dan masih banyak lagi”.

“ow iya, itu seperti yang telah saya utarakan, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pembinaan karakter, yaitu ekstra pramuka itu memang untuk mendidik ekstrakurikuler yang berhubungan dengan karakter. Yaitu dijalankan setiap 1 minggu sekali”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Dari wawancara di atas Bapak Gito menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan untuk mendidik karakter, termasuk karakter religius. Dalam kepramukaan terdapat darma-darma yang harus dipatuhi dan semua darma tersebut sangat berhubungan dengan karakter religius peserta didik. Sehingga dengan adanya ekstrakurikuler pramuka ini dapat membantu pembinaan akhlak peserta didik.

Sarana prasarana merupakan penunjang bagi kelancaran pembinaan karakter religius peserta didik. Adanya sarana prasarana yang cukup dan memadai akan menciptakan kenyamanan bagi terselenggaranya proses pembinaan karakter religius peserta didik. Sarana dan prasarana bagi berlangsungnya proses pembinaan karakter religius peserta didik telah disediakan oleh sekolah. Sebagaimana Ibu Wigatiningsih mengatakan:

“Peran sekolah dalam mendukung bimbingan karakter religius yaitu dengan memberikan wadah yang baik bagi anak-anak untuk mengembangkan potensinya melalui berbagai kegiatan perlombaan dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar maupun bimbingan karakter”. Wawancara dengan Ibu Wigatiningsih pada Jumat 12 Januari 2024.

Berbagai kebutuhan telah disediakan oleh sekolah termasuk sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana memang sangat dibutuhkan untuk membantu dalam pembinaan karakter religius. Pasalnya, akan membantu meringankan proses pembinaan karakter religius. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 1 Seboto sudah memenuhi dan sangat membantu, adapun sarana dan prasarana dikatakan oleh Ibu Wigatiningsih dan Bapak Gito sebagai berikut:

“untuk sarana prasarana, seperti Mushola dan ruang kelas yang memadai, wifi untuk akses internet, chrome book, LCD, pengeras suara dan buku-buku pendukung keagamaan”. Wawancara dengan Ibu Wigatiningsih pada Jumat 12 Januari 2024.

“...sarana prasarana yang memadai adanya mushola, alat-alat solat, Al Quran, iqra, juz ama, pengeras suara atau sound system, laptop LCD dan lain-lain sangat mendukung dalam proses pembelajaran agama. Anak-anak bisa belajar solat dan ngaji di mushola, menonton kisah-kisah yang inspiratif lewat laptop hal ini menjadikan pendukung bagi kelancaran belajar sekaligus pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Seboto 1”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Adanya sarana dan prasarana ini sangat membantu dalam pembelajaran dan proses pembinaan karakter. Peserta didik bisa belajar solat dan belajar membaca Al-Quran di mushola, sehingga sifat religius mereka akan tumbuh dan berkebang seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu dengan menonton kisah-kisah inspiratif melalui media elektronik milik sekolah peserta didik

akan meniru dan menerapkan karakter dari kisah-kisah inspiratif yang ditayangkan.

b. Faktor Penghambat

Kondisi peserta didik sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter religius mereka. Lebih lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik. Namun mempengaruhi keseluruhan proses belajar mereka. Dalam proses pembinaan religi dan karakter asih terdapat hambatan. Hambatan itu sendiri berasal dari peserta didik itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Gito:

“faktor penghambatnya itu pertama kondisi mental anak seperti tadi ada yang mentalnya belum matang atau psikologisnya siswa yang sedang memiliki masalah misalnya dalam keluarga itu tidak bisa focus dalam pembelajaran ini akan menghambat perkembangannya, Sebagai contoh disini terdapat siswa yang keluarganya bermasalah orang tuanya pisah ini menjadi sebuah masalah bagi siswa itu karena dia tidak bisa mengikuti berjalannya pendidikan dengan baik dan itu mempengaruhi mentalnya, sering minder, tidak masuk sekolah, dan belajarnya terganggu...”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Permasalahan psikologis peserta didik masih menjadi pengambat bagi berlagsungnya pembinaan religi dan karakter peserta didik. Dari permasalahan psikologis ini membuat dirinya terganggu sehingga menjadi sering minder, tidak masuk sekolah,

dan belajarnya menjadi terganggu. Peserta didik menjadi tidak focus dalam belajar sehingga berdampak juga bagi pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh guru. Di SD Negeri 1 Seboto sumber permasalahan utama kondisi psikologis anak adalah permasalahan orang tua dirumah yang mengakibatkan perpisahan dan peserta didik menjadi kurang diperhatikan pendidikannya.

Selain itu, kecerdasan peserta didik juga memiliki pengaruh bagi pembinaan karakter religius. Sebagaimana Bapak Widianoro mengatakan:

“Untuk faktor penghambatnya dari masing-masing pribadi anak sendiri, setiap anak itu memiliki perbedaan dalam berfikir, apalagi anak-anak yang memiliki kecerdasannya kurang mereka akan sulit untuk dibimbing dan harus pelan-pelan”. Wawancara dengan Bapak Widianoro pada Selasa 16 Januari 2024.

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi anak mudah untuk dibimbing. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang kurang, mereka akan lebih sulit dan menyita banyak waktu dalam membimbing sehingga membutuhkan waktu yang lama. Cara untuk membimbingnya juga berbeda, bagi peserta didik yang kecerdasannya kurang mereka harus dibimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran.

Kemajuan teknologi pada saat ini memang sangat pesat dan memiliki pengaruh baik dan buruk. Pengaruh baiknya kita

bisa mengases semua media secara online tanpa harus bepergian jauh. Untuk dampak buruknya, dengan adanya kemudahan pengguna handphone akan menjadi lupa waktu karena terlalu asik bermain game handphone. Hal ini juga terjadi di kalangan peserta didik SD Negeri 1 Seboto, mereka menjadi lupa waktu karena bermain handphone. sebagaimana pendapat Bapak Gito:

“...Penggunaan hp yang tidak terkontrol, yang mengakibatkan anak-anak lupa waktu, lupa dengan tugas-tugas mereka sehingga menjadikan mereka malas. Tidak segera menyelesaikan tugas karena keseringan main hp...”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Adanya handphone membuat peserta didik menjadi lupa waktu yang berdampak pada kondisi belajar mereka. Peserta didik menjadi lupa akan tugas-tugas mereka. Mereka menjadi malas, sehingga proses pembinaan religi dan karakter menjadi terhambat. Hal demikian juga dikatakan oleh Ibu Kisty Handayani:

“...Untuk faktor penghambatnya dari HP, anak-anak lebih sering main HP ketimbang belajar sehingga anak-anak lebih focus ke hp dari pada mengembangkan diri mereka”. Wawancara dengan Ibu Kisty Handayani pada Kamis 18 Januari 2024.

Adanya handphone juga mengakibatkan peserta didik lupa akan belajar. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter religius mereka. Peserta didik lebih suka bermain handphone dari pada mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Hasilnya mereka akan sulit berkembang dalam bidang pendidikan.

Kurangnya minat belajar juga merupakan sebuah hambatan bagi pembinaan karakter peserta didik. Mereka tidak mau belajar secara mendalam karena lebih asik mengobrol atau bermain dengan temannya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Gito:

“...Setiap pagi setelah membaca asmaul husna bapak ibu guru telah memberikan beberapa menit untuk meningkatkan literasi mereka dengan membaca buku. Tetapi kalau dilihat langsung antara anak yang membaca dengan anak yang ngobrol sama temannya itu lebih banyak yang mengobrol dengan temannya. Ini menunjukkan bahwa ada berapa anak yang kurang minat dengan belajar. Berarti ini saya ulangi lagi kalau misalnya disuruh membaca pagi hari itu ada yang membaca tapi masi ada yang ngobrol dengan temannya menunjukkan minat baca masih kurang....”. Wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024.

Kurangnya minat belajar ini mengakibatkan proses pembinaan karakter menjadi agak sulit. Hal ini dikarenakan kesadaran akan belajar peserta didik yang kurang. Walaupun hanya beberapa peserta didik yang kurang kesadaran akan pentingnya belajar namun hal ini bisa berdampak pada proses belajar dan pembinaan karakter religius.

B. Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Membina Anak Menjadi Religius dan Berkarakter

a. Kriteria Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto

Guru Pendidikan Agama Islam adalah subyek yang melaksanakan pendidikan Islam dan mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pendidikan Islam yang menjelaskan tentang esensi Allah SWT dan bersandar pada Al-Quran dan Hadis.

Menurut Ibu Wigatiningsih dalam wawancara pada Jumat 12 Januari 2024, kriteria Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto harus mencerminkan akhlak yang sesuai dengan hukum dan peraturan Islam. Sehingga guru pai bisa benar-benar dianggap sebagai Guru Agama yang baik. Memiliki akhlak yang baik akan membuat guru PAI menjadi lebih mudah untuk membina anak karena anak bisa melihat langsung akhlak yang dimiliki sang guru.

Selain akhlak yang baik Guru PAI juga harus profesional dalam mendidik dan mengembangkan peserta didik. Guru PAI harus bisa memahami materi-materi PAI sehingga bisa menjadikan diri seorang guru menjadi profesional dalam bidangnya. Sesuai dengan ini, sebagaimana

dikatakan oleh Ibu Endang Sri Mulyai dalam wawancara pada Sabtu 20 Januari 2024, bahwa Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto memiliki ide-ide baru dalam pendidikan PAI dan memiliki sumber-sumber belajar lain selain dari buku pegangan guru dan LKS. Hal ini menandakan bahwa Guru PAI SD Negeri 1 Seboto sudah professional dalam mendidik dan membina peserta didiknya.

b. Peran Guru PAI

Dalam menjalankan tugasnya, Guru PAI memiliki banyak peran. Dari berbagai peran tersebut nantinya akan menjadikan peserta didik menjadi insan yang baik. Sehingga ketika dalam kehidupan bermasyarakat nanti, mereka bisa berbau dan memberikan pengaruh positif bagi lingkungannya. Berikut peran Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto:

1) Pendidik

Menjadi seorang guru memang menjadi tanggung jawab untuk merubah anak menjadi lebih baik. Tugas guru di sekolah yang utama adalah memberikan pendidikan bagi peserta didiknya hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Yestina & Zahwa (2020: 42) menerangkan bahwa guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta indentifikasi bagi

para murid yang dibimbingnya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru menjadi sebuah tanggung jawab dan harus memiliki kompetensi dan kualitas yang harus dipenuhi. Guru wajib memiliki rasa tanggungjawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat ditiru murid.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Endang Sri Mulyani pada wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu 20 Januari 2024 bahwa Guru PAI telah melakukan pengajaran sesuai dengan materi-materi PAI yang mana dalam materi tersebut memuat tentang pembelajaran-pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih baik untuk kedepannya. Selain itu pendidikan tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran saja, di luar pembelajaran anak-anak juga diberikan pendidikan seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan solat dzuhur berjamaah. Penerapan solat dzuhur berjamaah juga merupakan sebuah pendidikan religi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Seboto.

Sebagai pendidik Guru PAI di SD Negeri 1 Seboto telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan yang telah dilakukan di dalam kelas dengan memberikan materi-materi yang sudah sesuai. Di luar pembelajaran Guru PAI juga memberikan pendidikan berupa

mengajak peserta didik untuk melaksanakan solat dzuhur berjamaah untuk menjadikan peserta didik terbiasa dengan solat wajib tersebut.

Pendidikan yang diberikan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Seboto tidak hanya ketika pembelajaran di dalam kelas saja, di luar kelas guru PAI juga memberikan pendidikan seperti ketika kegiatan rutin membaca asmaul husna dan ketika kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga peserta didik banyak mendapatkan pendidikan dari guru PAI.

2) Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting yaitu dengan membimbing peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui. Juhji (2016: 53) memaparkan bahwa guru dalam fungsinya sebagai pengajar memiliki arti mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model dan teknik yang cocok untuk perkembangan anak dan perkembangan zaman. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai cara untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran.

Sejalan dengan pendapat Ibu Kisty Handayani wawancara pada Kamis 18 Januari 2024, bahwa dalam mengajar kepada

peserta didik guru PAI memiliki metode sendiri. Sebagai bentuk pengajara yang dilakukan yaitu dengan memulai mengajarkan *Asmaul Husna* dalam kegiatan rutin yang mana disetiap kegiatan rutin pembacaan *Asmaul husna* pasti diberikan ceramah-ceramah singkat yang bisa mengembangkan karakter pada anak didik di SD Negeri 1 Seboto.

Pengajaran kepada peserta didik dilakukan dan dimulai oleh Guru PAI sebelum masuk kelas. Guru PAI mengajak peserta didik untuk membaca *Aamaul Husna*. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pengajaran religi sebelum pengajaran umum. Di harapkan nantinya peserta didik bisa melaksanakan belajar di kelas menjadi tenang. Selain itu pemberian ceramah kepada peserta didik dilakukan untuk memberikan motivasi yang membangun, sehingga peserta didik memiliki karakter sesuai yang diharapkan oleh bapak dan ibu guru.

3) Pembimbing

Memberikan bimbingan kepada peserta didik di sekolah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap guru. Bimbingan diperlukan untuk mebentuk pemikiran, mental, emosional dan spiritual. Dengan demikian peserta didik dalam kehidupannya akan terarah.

Masdudi (2015: 2) dalam bukunya yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah*” mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, agar bisa memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahka dirinya dan merealisasikan dirinya dengan kemampuan untuk mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun lingkungan sosial lainnya dengan cara yang sistematis dan terus-menerus.

Ibu Endang Sri Mulyani dalam wawancara pada Sabtu 20 Januari 2024 berpendapat bahwa Proses bimbingan yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 1 Seboto salah satunya dengan memberikan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pemberian materi pelajaran merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan di dalam kelas. Pemberian bimbingan ini bisa dikatakan harus dilakukan, karena sudah menjadi hak murid untuk mendapatkan bimbingan. Adanya bimbingan ini akan membuat peserta didik menjadi terah, baik perilakunya maupun akhlaknya.

Selain itu sebagaimana pendapat Bapak Widianoro wawancara pada Selasa 16 Januari 2024, bahwa bimbingan dilakukan tidak hanya didalam kelas saja melainkan diluar kelas

anak-anak juga diberikan bimbingan, apalagi bagi anak-anak yang melakukan kesalahan mereka akan diberikan bimbingan dan teguran agar perbuatan tersebut tidak diulangi kembali.

Pemberian bimbingan ini tidak lain akan berdampak positif terhadap peserta didik. Bimbingan juga dilakukan tidak hanya di dalam kelas saja, di luar kelas anak juga diberikan bimbingan terlebih lagi bagi peserta didik yang memiliki masalah, seperti bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Peserta didik akan diberikan bimbingan dan teguran. Hal ini memiliki tujuan agar peserta didik bisa terarah tingkah-lakunya sehingga tidak merugikan teman atau orang lain.

4) Teladan

Dalam proses pembinaan karakter religius akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan praktek atau diberikan contoh. Contoh-contoh baik akan di tiru oleh peserta didik dibandingkan hanya diberikan teori saja.

Menurut Riadi (2019: 3) Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik akan meniru berbagai macam sikap mulai dari akhlaknya, perkataannya, tingkah laku, perbuatan dan akan menjadi berkarakter. Secara psikologis seorang anak itu memang suka meniru, tidak hanya yang baik saja, namun

bahkan perbuatan yang buruk atau negative juga. Dalam mendidik anak tanpa ada sebuah contoh, maka pendidikan apapun kurang mengena dalam diri peserta didik. Sangat mudah memberikan pendidikan teori kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mempraktekkannya karena tidak ada contoh perilaku yang diberikan kepadanya.

Menjadi suri tauladan tidak hanya dilakukan oleh Guru PAI saja, semua guru di SD Negeri 1 Seboto juga ikut menjadi model dan contoh bagi peserta didik. Hal ini akan lebih efisien karena semua guru ikut andil dalam menjadi teladan. Memang sudah seharusnya, guru harus memberikan teladan yang baik, karena teladan akan lebih mengena di hati peserta didik dari pada hanya dierikan teori-teori saja.

Menurut Bapak Widianoro pada wawancara yang dilakukan pada Selasa 16 Januari 2024 teladan yang dilakukan yaitu dengan berpakaian yang rapi dan bertutur kata dengan sopan. Hal demikian yang membuat karakter anak bisa terbentuk. Terbentuknya karakter religius anak melalui keteladanan tidak berlangsung dengan instan. Semua itu membutuhkan proses yang cukup panjang dan harus konsisten. Sehingga perilaku-perilaku kebaikan yang dilakukan bapak dan ibu guru bisa tertanam dalam diri peserta didik.

Bapak dan ibu guru memberikan teladan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti berpakaian yang rapi dan bertutur kata yang sopan. Pakaian yang dikenakan bapak dan ibu guru akan lebih sering dilihat oleh peserta didik, apalagi berkata yang baik dan sopan itu lebih sering didengar oleh peserta didik. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban bagi bapak dan ibu guru untuk berpakaian yang rapi dan bertutur kata yang sopan. Hal ini dikarenakan, proses pembinaan religi dan karakter yang dilakukan secara tidak langsung terbantu oleh perilaku baik bapak dan ibu guru peserta didik.

5) Penasehat

Sebagai penasihat, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua kedua bagi peserta didik untuk memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk perkembangan mereka. Penelitian yang ditulis Juhji (2016: 56) memaparkan bahwa guru juga berperan sebagai penasehat. Dalam hal ini guru adalah penasehat bagi peserta didik dan orang tua. Meskipun guru tidak memiliki kemampuan khusus untuk menasehati.

Bapak Widianoro dalam wawancara pada Selasa 16 Januari 2024, berkata bahwa nasehat yang diberikan kepada peserta didik SD Negeri 1 Seboto bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan memberi

pengertian bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh mereka akan berpengaruh kepada dirinya dan orang lain. Dengan demikian nasihat memang perlu diberikan kepada peserta didik. Nasihat tidak hanya diberikan kepada mereka yang sedang bermasalah saja, melainkan kepada semua peserta didik di SD Negeri 1 Seboto. Pemberian nasihat dilakukan ketika setelah pembacaan asmaul husna dan ketika di dalam kelas.

Menjadi penasihat bagi peserta didik menjadi sebuah peran penting bagi guru. Saat peserta didik dihadapkan pada permasalahan, tidak semua bisa memecahkan permasalahan tersebut. disinilah peran Guru PAI dibutuhkan. Nasihat diberikan untuk mengendalikan diri peserta didik yang sedang bermasalah atau dalam kesulitan. Nasihat merupakan sumber energi hati yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, terutama yang sedang memiliki masalah.

6) Pelatih

Sebagai seorang pelatih guru terjun langsung berbaur dengan peserta didik. Guru memberikan pelatihan secara bertahap sehingga potensi-potensi yang dimiliki anak bisa muncul dan potensi tersebut bisa disalurkan dalam perlombaan-perlombaan sehingga peserta didik memiliki bakat dan prestasi untuk bekal ke jenjang yang lebih tinggi nantinya.

Ibu Wigatiningsih dalam wawancara pada Jumat 12 Januari 2024 berkata bahwa peserta didik di SD Negeri 1 Seboto banyak yang memiliki bakat sehingga berbagai perlombaan berhasil meraih kejuaraan. Dalam perlombaan terutama perlombaan Agama Islam peserta didik sering membawa pulang piala kejuaraan yang bisa membanggakan sekolah.

Bakat-bakat yang dimiliki peserta didik bisa muncul karena adanya bantuan dari guru-guru mereka. Bantuan yang diberikan kepada peserta didik yaitu berupa pelatihan-pelatihan. Hasil dari pelatihan ini peserta didik bisa memunculkan bakat mereka sehingga menjuarai perlombaan-perlombaan.

Pelatihan yang dilakukan oleh Guru PAI memberikan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang menjuarai perlombaan-perlombaan Islam. Dalam hal ini untuk perlombaan-perlombaan Islam tidak semua guru bisa melatih secara langsung karena ada beberapa terdapat materi yang hanya bisa dilakukan oleh guru PAI. Dengan demikian prestasi yang diperoleh peserta didik muncul karena adanya pelatihan dari guru mereka.

7) Pembaharu

Guru memiliki pengalaman yang luas dengan demikian pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Sumber belajar tidak harus dari buku-buku saja, pengalaman-

pengalaman dari guru atau orang lain bisa dijadikan sebagai sumber belajar pula.

Dalam wawancara dengan Ibu Endang Sri Mulyani pada Sabtu 20 Januari 2024 menjelaskan bahwa Guru PAI memberikan ide-ide baru dalam pendidikan agama Islam dan dicontohkan bahwa guru PAI memiliki sumber-sumber belajar lain selain dari buku pegangan guru dan lembar kerja siswa. Sumber-sumber belajar lain sangat berguna untuk mengembangkan pembelajaran sehingga bisa lebih bervariasi.

Guru berperan dalam memberikan gagasan-gagasan baru serta memberikan pandangan untuk masa depan. Dengan demikian peserta didik bisa memberikan pembaharuan melalui karya inovasi. Dalam hal ini Guru PAI memberikan pengalaman-pengalaman yang menginspirasi peserta didik selain dari buku-buku, sehingga peserta didik memiliki pandangan untuk kedepannya. Hal ini bisa dikatakan bahwa guru PAI menjadi pembaharu bagi pendidikan PAI di SD Negeri 1 Seboto.

c. Cerminan Perilaku Religius yang dilakukan Peserta Didik

Perilaku religius yang dimunculkan peserta didik merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru

di SD Negeri 1 Seboto terutama Guru PAI. Adapapun perilaku religius anak yaitu:

1. Jujur

Menurut Riadi (2009: 3) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan. Kejujuran merupakan perkataan atau tindakan yang apa adanya sesuai dengan aslinya tidak dibuat-buat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al- Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا قَوَّامِينَ صِدْقًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S Al-Ahzab ayat 70). Kemenag RI (2012: 427)

Perilaku jujur juga diterapkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto, sebagaimana Ibu Kisty Handayani wawancara pada Kamis 18 Agustus 2024, mengatakan bahwa ketika peserta didik diberikan tugas dan tidak boleh mencontek, peserta didik sudah bisa menjalankan perintah dari gurunya. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sudah menjalankan perilaku jujur. Walaupun demikian tetap masih ada beberapa anak yang masih melihat-lihat kanan-kirinya untuk mencontek tugas dari teman lainnya.

Dalam menjalankan pendidikan di dalam kelas, peserta didik telah menunjukkan perilaku jujur dengan menjalankan perintah dan instruksi yang diberikan guru mereka. Sebagaimana dalam penjelasan di atas, peserta didik tidak mencontek ketika guru mereka memerintahkan untuk tidak mencontek. Namun demikian tetap masih ada beberapa peserta didik yang masih mencari-cari kesempatan untuk melihat di kanan dan kiri mereka. Selain itu, di sekolah terdapat koperasi kejujuran pula, yang mana setiap peserta didik yang membeli alat tulis tidak dilayani secara langsung. Peserta didik mengambil barang yang mau di beli setelah itu uang pembayaran dimasukkan ke dalam toples yang berada di etalase.

2. Adil

Sikap adil sudah pastinya telah diajarkan oleh orang tua di rumah maupun guru disekolah. Adil juga bisa diartikan memberikan hak kepada orang yang wajib menerimanya. Jadi sudah sepantasnya jika perilaku adil diterapkan di mana saja, terutama di sekolah, yang mana sekolah merupakan tempat mencari ilmu. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman pada Surat Al-hujurat ayat 9:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “... *Sungguh, Allah mencintai orang yang berlaku adil*”. (Q.S Al-Hujurat ayat 9) Kemenag RI (2012: 516)

Bapak Widianoro wawancara pada Selasa 16 Januari 2024 mengatakan bahwa peserta didik sudah menerapkan perilaku religius adil yaitu dengan berteman tanpa membedakan satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu sikap adil yang ditunjukkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Mereka menganggap semua teman itu sama sehingga tidak menimbulkan kecemburuan dengan teman yang lainnya.

Dalam mendidik peserta didik agar memiliki sikap religi tentunya akan membutuhkan peran dari seorang guru. Sebab sikap religi ini tidak akan muncul dengan sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Cerminan sikap religius salah satunya adalah sikap adil. Keadilan merupakan sikap positif yang harus ada dalam diri peserta didik. Sikap adil yang dimiliki peserta didik SD Negeri 1 Seboto contohnya adalah tidak membeda-bedakan teman. Siap ini merupakan eujud dari sikap saling menghargai dan merupakan sikap toleransi yang bisa dilakukan setiap hari. Bisa dilihat di SD Negeri 1 Seboto terdapat peserta didik yang memiliki keyakinan yang

berbeda. Namun hal demikian tidak menjadi masalah bagi peserta didik lainnya. Mereka tetap belajar dan bermain bersama tanpa memandang keyakinan. Hal ini menandakan bahwa sikap adil telah ada dalam diri peserta didik.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Sebagai umat Muslim kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Cara mensyukuri nikmat itu salah satunya dengan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Diah Sadiyah (2022: 1) Manfaat yang diberikan kepada orang lain, pada hakikatnya kebaikan itu akan kembali kepada diri sendiri. sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al- Isra' ayat 7:



Artinya: *“Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri...”* (Q.S Al- Isra' ayat 7) Kemenag RI (2012: 282)

Pada ayat di atas bisa disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan mengembankan kebaikan tersebut kepada yang berbuat baik. Perbuatan baik ini termasuk salah satu contoh dari bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana perbuatan baik ini juga dilakukan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Pada observasi pada 2 Desember 2023, peserta didik di kelas 4

membagikan bekal makanan kepada teman-temannya. Perbuatan ini merupakan bentuk dari pengamalan dari bermanfaat dari orang lain.

Selain itu setiap bulan ramadhan peserta didik membayar zakat di sekolah. Sebagaimana terdapat dalam Dokumen Catatan Guru: Jenis Ibadah dan Toleransi SDN 1 Seboto (2023: 3) zakat dibayarkan sebanyak 2,5 kg beras atau uang sebanyak Rp 35.000. Bapak Gito menjelaskan dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024, bahwa kegiatan zakat fitrah dilakukan pada bulan ramadhan yang kemudian hasil dari zakat akan dibagikan kepada yang membutuhkan di lingkungan sekolah.

Perbuatan diatas merupakan kegiatan positif yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan berbagi merupakan penerapan dari perilaku religi. Selain itu adanya kegiatan zakat fitrah di sekolah bisa menumbuhkan karakter religius peserta didik yang tumbuh dan berkembang karena adanya pembinaan dari Guru PAI.

4. Rendah hati

Dalam pendidikan, sikap rendah hati sangat dijunjung tinggi. Sikap rendah hati akan membantu kita untuk

menghargai keragaman budaya dan keyakinan di sekolah. Rendah hati merupakan sikap baik yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: “ *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...*” (Q.S Al-Furqan ayat 63).
Kemenag RI (2012: 365).

Sikap rendah hati juga sudah di terapkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Sikap rendah hati sesuai yang dikatakan oleh Bapak Widianoro wawancara pada Selasa 16 Januari 2024 bahwa peserta didik sudah memunculkan sikap rendah hati mereka yaitu memiliki tanggung jawab ketika belajar. Bentuk tanggung jawab yang mereka lakukan adalah segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu tugas di rumah juga selalu di kerjakan.

Tanggung jawab yang dilakukan peserta didik merupakan bentuk kesadaran atas perintah dari gurunya. Tanggung jawab merupakan sikap rendah hati. Dengan memiliki sikap rendah hati maka peserta didik akan terhindar dari berbagai bentuk keburukan. Sebagai contoh juga terdapat peserta didik yang tidak memiliki tanggung jawab maka akan

sulit dipercaya oleh temannya. Dengan adanya sikap tanggungjawab ini peserta didik senantiasa akan merasa tenang hatinya, mereka akan memiliki banyak teman karena memiliki sikap tanggung jawab.

5. Bekerja efisien

Bekerja efisien yaitu bagaimana peserta didik mampu mengerjakan sesuatu pada saat itu juga dan pekerjaan selanjutnya, peserta didik mampu memusatkan perhatian pada proses belajar di sekolah maupun dirumah. Bekerja efisien merupakan cara peserta didik untuk segera menyelesaikan tugasnya. Dengan kata lain tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas. Sejalan dengan pendapat Ibu Endang Sri Mulyani wawancara pada Sabtu 20 Januari 2024 bahwa peserta didik sudah bisa bekerja efisien di sekolah yaitu dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi mereka masih perlu didampingi apalagi pada pelajaran yang cukup sulit seperti matematika.

Selain di sekolah peserta didik juga bisa bekerja efisien ketika di rumah, sebagaimana Bapak Widiantoro wawancara pada Selasa 16 Januari 2024. Mengatakan bahwa peserta didik juga bekerja efisien dirumah yaitu dengan mengerjakan pekerjaan rumah atau PR. Namun demikian masih terdapat

peserta didik yang belum mampu bekerja efisien di rumah. Hal ini dilihat pada saat observasi pada tanggal 10 Januari 2024 masih terdapat anak yang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan PR. Peserta didik yang tidak mengerjakan PR diberi hukuman yaitu dengan mengerjakan PR tersebut di depan ruang kelas

Bekerja efisien termasuk perilaku religi yang harus dikembangkan pada diripeserta didik. Hal ini dikarenakan bekerja efisien akan memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik itu sendiri. Jika peserta didik bisa bekerja secara efisien maka mereka bisa membagi waktu, mana hal yang harus didahulukan. Selain itu peserta didik bisa meningkatkan kemampuan melalui bekerja efisien dan akan meyakinkan diri peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan sesuai target yang diharapkan. Dengan demikian memberikan pembinaan kepada peserta didik untuk bekerja efisien merupakan langkah yang tepat dilakukan oleh guru PAI.

6. Visi kedepan

Visi kedepan merupakan cara berpikir dengan persiapan yang matang untuk melancarkan kegiatannya mencapai tujuan

yang diinginkan. Sebagai peserta didik yang memiliki karakter religius sudah sepantasnya memiliki visi untuk kedepannya.

Ibu Endang Sri Mulyani dalam wawancara pada Sabtu 20 Januari 2024 mengatakan bahwa peserta didik mau belajar untuk memperoleh nilai yang bagus sesuai yang diinginkan mereka dengan tujuan sebagai bekal ketika mendaftar dijenjang selanjutnya, terutama peserta didik perempuan.

Visi yang dijalankan peserta didik ini sebenarnya adalah rencana atau penentuan target kedepannya sehingga usaha akan mereka lakukan untuk mencapainya. Adanya visi ini peserta didik menjadi bersemangat untuk mencapai keinginan yang diharapkan. Peserta didik berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus sebagai bekal untuk masuk ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Terutama peserta didik perempuan yang memiliki kesadaran tentang visi kedepannya. Visi kedepan harus sering dipupuk untuk kebaikan peserta didik kedepannya. Tidak hanya itu saja Guru PAI selalu memberikan motivasi-motivasi religi setiap pagi hari, agar peserta didik semangat untuk menjalankan ibadah sebagai bekal nanti di akhirat.

d.Cerminan Karakter Peserta didik

Perilaku religius yang dimunculkan peserta didik merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 1 Seboto terutama Guru PAI. Adapaun perilaku religius anak yaitu:

1) *Siddiq/ Jujur*

Menurut Riadi (2009: 3) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan. Kejujuran merupakan perkataan atau tindakan yang apa adanya sesuai dengan aslinya tidak dibuat-buat. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S Al-Ahzab ayat 70). Kemenag RI (2012: 427)

Perilaku jujur juga diterapkan oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto, sebagaimana Ibu Kisty Handayani wawancara pada Kamis 18 Agustus 2024, mengatakan bahwa ketika peserta didik diberikan tugas dan tidak boleh mencontek, peserta didik sudah bisa menjalankan perintah dari gurunya. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sudah

menjalankan perilaku jujur. Walaupun demikian tetap masih ada beberapa anak yang masih melihat-lihat kanan-kirinya untuk mencontek tugas dari teman lainnya.

Dalam menjalankan pendidikan di dalam kelas, peserta didik telah menunjukkan perilaku jujur dengan menjalankan perintah dan instruksi yang diberikan guru mereka. Sebagaimana dalam penjelasan di atas, peserta didik tidak mencontek ketika guru mereka memerintahkan untuk tidak mencontek. Namun demikian tetap masih ada beberapa peserta didik yang masih mencari-cari kesempatan untuk melihat di kanan dan kiri mereka. Selain itu, di sekolah terdapat kopraasi kejujuran pula, yang mana setiap peserta didik yang membeli alat tulis tidak dilayani secara langsung. Peserta didik mengambil barang yang mau di beli setelah itu uang pembayaran dimasukkan ke dalam toples yang berada di etalase.

2) *Amanah*/ dapat dipercaya

Sifat *amanah* muncul karena adanya sifat-sifat baik lain seperti kejujuran, bertanggung jawab, komitmen, dan lain sebagainya. orang yang amanah sering diberikan kepercayaan untuk menjalankan suatu tugas, mereka akan bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan kepada mereka. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, jangan lah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakannya kepadamu, sedang kamu mengetahui*”. (Q.S Al-Anfal ayat 27). Kemenag RI 2012

Bentuk perilaku amanah peserta didik dibuktikan dengan tanggungjawab ketika diberi amanah untuk mengumpulkan uang tabungan. Terlihat sederhana namun perilaku tersebut menjadikan peserta didik dapat dipercaya untuk diberikan amanah yang lain. Penerapan ini hampir dilakukan setiap hari dan belum ada kasus dari peserta didik yang menyembunyikan atau mengambil sebagian uang tabungan. Hal ini bisa terjadi karena perilaku amanah sudah melekat pada diri peserta didik. Perilaku amanah dipelajari peserta didik melalui pelajaran PAI di sekolah maupun dipelajari peserta didik di rumah dengan orang tua.

Selain itu Ibu Kisty Handayani dalam wawancara pada Kamis 18 Januari 2024 mengatakan wawancara Ibu Kisty mengatakan bahwa sikap amanah yang dilakukan oleh peserta didik yaitu tidak mencontek. Jadi peserta didik di berikan himbauan untuk tidak mencontek ketika mengerjakan ulangan atau tugas di sekolah dan himbauan tersebut ditaati oleh sebian

besar anak. Selain itu peserta didik juga melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah dibuat hal demikian merupakan salah satu perilaku amanah yang telah disepakaiti bersama oleh seluruh warga sekolah.

Penerapan perilaku *amanah* juga dilakukan peserta didik ketika di dalam kelas. Peserta didik tidak mencontek ketika sedang ulangan. Hal ini merupakan proses dari perilaku jujur yang bersandingan perilaku amanah. Dengan kata lain peserta didik telah meneladani salah satu sikap rasul yaitu amanah atau dapat dipercaya.

3) *Fathonah/ Cerdas*

Karakter *fathonah* merupakan suatu karakter yang mengarahkan manusia agar menggunakan nalar pikiran mereka dengan cara yang benar. Sifat *fathonah* ini juga dapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi yang sangat bermanfaat. Sesuai dengan ini, karakter *fathonah* sudah dimiliki oleh peserta didik SD Negeri 1 Seboto. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Ibu Kisty Handayani dalam wawancara pada Kami 18 Januari 2024 karakter *fathonah* yang dimunculkan anak ada beberapa seperti memiliki kreatifitas ketika membuat tugas dan mendapat kejuaraan-kejuaraan dalam perlombaan. Hal demikian merupakan bentuk dari karakter *fathonah*, yang mana peserta didik telah menggunakan akal pikiran mereka sehingga

mereka memiliki kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Kecerdasan yang dimiliki peserta didik tidak serta merta muncul secara sendiri. Kecerdasan muncul karena adanya pembinaan guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Pembinaan yang dilakukan guru di sekolah yaitu dengan memberikan materi-materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu di rumah, peserta didik belajar dengan orang tua dan bahkan beberapa orang tua memasukkan anak mereka ke tempat-tempat les. Kecerdasan seperti ini merupakan faktor utama kesuksesan peserta didik dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini sebagian peserta didik sudah menunjukkan sisi kecerdasan mereka. Sehingga sifat para rasul sudah ada dalam diri peserta didik.

4) *Tabligh*/ Menyampaikan

Tabligh merupakan salah satu dari sifat wajib para rasul Allah. *Tabligh* sendiri bisa dikatakan sebagai penyampaian atau menyampaikan. Sifat *tabligh* yang ada pada saat ini merupakan bentuk penerapan sifat *tabligh* yang dimiliki oleh setiap rasul Allah.

Penerapan sifat *tabligh* di sekolah yaitu menyampaikan sesuatu ke pada orang lain, maka ini akan menjadi sebuah

komunikasi melalui interaksi dengan teman atau guru. Penerapan sifat *tabligh* di dalam kelas peserta didik SD Negeri 1 Seboto yaitu melalui penyampaian dalam kelompok-kelompok ketika belajar. Sebagaimana pendapat Ibu Kisty handayani dalam wawancara pada Kamis 18 Januari 2024 bahwa sifat *tabligh* yang dimunculkan oleh peserta didik yaitu berani menyampaikan pendapat melalui presentasi kelompok ketika pembelajaran. Hal demikian merupakan penerapan sifat *tabligh* yang dilakukan peserta didik.

Sifat *tabligh* di sini masih bersifat formal karena dilakukan ketika presentasi kelompok. Namun secara tidak langsung sifat *tabligh* sudah diterapkan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik juga mampu menyampaikan sikap *tabligh* dengan menyampaikan pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan peserta didik. Mereka bercerita di depan kelas secara bergantian sehingga peserta didik lain bisa mendengarkan dan menyimak pengalaman temannya.

2.Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religi dan Karakter

Dalam pembinaan religi dan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Seboto terdapat berbagai faktor pendukung. Disisi lain

terdapat faktor penghambat pula. Ke dua faktor tersebut manjadi niali plus namun juga nilai minus. Berikut penjelasannya.

a. Faktor pendukung

1) Faktor orang tua

Orang tua memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi proses pembinaan religi dan karakter yang dilakukan oleh guru PAI. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah. Menurut Bapak Widianoro dalam wawancara pada Selasa 16 Januari 2024 mengatakan bahwa orang tua menjadi guru bagi peserta didik di rumah. Peserta didik akan mendapatkan dorongan dari orang tua sehingga karakter regiusnya bisa terbentuk.

Bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada peserta didik tidak hanya sebatas mengajari dan mengingatkan saja. Menurut Bapak Gito dalam wawancara pada 22 Januari 2024 megatakan bahwa bentuk dorongan orang tua juga berupa dorongan spiritual dan materi. Dorongan spiritual dilakukan dengan cara mendoakan peserta didik agar dipermudah dalam menimba ilmu. Dorongan materi diberikan dengan memberikan keperluan-keperluan peserta didik untuk

kelancaran proses pendidikan, pembinaan religi dan karakter.

Pendapat lain dari Ibu Kisty Handayani dalam wawancara pada Kamis 18 Januari 2024 mengatakan bahwa orang tua memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang memasukkan peserta didik ke dalam tempat les dan sanggar-sanggar. Selain itu ketika ada perlombaan orang tua juga ikut mendampingi peserta didik.

Peran orang tua dalam pembinaan religi dan karakter cukup besar. Berbagai bentuk dorongan telah dilakukan sehingga proses pembinaan religi dan karakter menjadi lebih mudah karena adanya bantuan dari orang tua ketika dirumah. Adanya dorongan dari orang tua menjadikan motivasi bagi peserta didik. Peserta didik akan merasa diperhatikan dan lebih bersemangat lagi untuk mencari ilmu di sekolah.

2) Faktor Guru

Selain orang tua yang memberikan dorongan ketika dirumah, terdapat faktor lain sangat mempengaruhi peserta didik, yaitu seorang guru. Guru merupakan elmen utama dalam proses pembinaan religi dan karakter

peserta didik. Tidak heran jika guru menjadi faktor pendukung utama dalam membina peserta didik memiliki akhlak religius.

Menurut Bapak Gito dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024 mengatakan bahwa guru-guru di SD Negeri 1 Seboto menyadari bahwa tugas membina akhlak siswa tidak hanya dibebankan kepada guru PAI saja. Sebagai kepala sekolah dan guru kelas juga ikut mengemban tugas tersebut, sehingga tugas sebagai guru PAI menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama.

Adanya kesadaran dari guru-guru lain akan pentingnya tanggung jawab terhadap peserta didik menjadikan pembinaan religi dan karakter menjadi lebih ringan. Semua guru saling membantu tanpa adanya rasa berat dalam membina peserta didik. Guru-guru menganggap membina karakter religi peserta didik menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya dibebankan kepada guru PAI. Adanya rasa kebersamaan inilah yang membuat pembinaan religi dan karakter menjadi lebih cepat. Palsanya peserta didik akan dibina dan diperhatikan oleh semua guru.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis. Oleh karena itu sebaiknya peserta didik harus paham akan pengaruh tersebut. Selain itu orang tua juga harus selalu mengamati pergaulan peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai unsur-unsur yang dapat membantu perkembangan anak.

Bapak Gito mengatakan dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024 bahwa di lingkungan rumah peserta didik terdapat banyak sekali tempat untuk menuntut ilmu agama. Peserta didik mendapatkan pendidikan agama dirumah melalui TPA, TPQ dan dari guru ngaji yang mengajarkan tentang agama, sehingga mereka mendapatkan pendidikan non formal di lingkungan rumah. Hal ini memiliki dampak positif bagi proses pembinaan karakter religius peserta didik di sekolah. Guru-guru di sekolah menjadi mudah dalam membina karakter religius mereka.

Adanya tempat-tempat pendidikan non formal dirumah menjadikan pembinaan religi dan karakter di

sekolah menjadi lebih ringan. Adanya TPA, TPQ dan guru ngaji di lingkungan rumah akan membantu guru PAI dalam membina karakter religi peserta didik. Peserta didik mendapat ilmu dari sekolah maupaun tempat menuntut ilmu agama di lingkungan rumah.

4) Faktor teman

Teman memiliki pengaruh yang tidak kalah penting bagi perkembangan karakter religius peserta didik. Setiap hari peserta didik berhubungan langsung dengan teman-teman mereka, sehingga sangat berpengaruh bagi teman yang lain. Dengan demikian peserta didik harus pandai dalam memilih teman agar bisa memiliki pengaruh yang positif.

Dari wawancara dengan Bapak Gito pada Senin 22 Januari 2024 menjelaskan bahwa peserta didik di SD Negeri 1 Seboto memiliki pengaruh yang baik bagi peserta didik lainnya. Dengan demikian menjadikan proses pembinaan karakter religius peserta didik menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan dalam prakteknya sehari-hari, peserta didik telah menerapkan perilaku-perilaku religius bersama teman mereka.

Ibu Endang Sri Mulyani juga mengatakan demikian pada wawancara 20 Januari 2024 bahwa pengaruh dari

teman yang sangat mempengaruhi akhlak peserta didik adalah teman sebaya. Karena dalam kesehariannya mereka akan lebih sering berinteraksi. Dari proses interaksi ini mereka bisa saling mempengaruhi, mereka bisa saling mendukung dan memiliki pengaruh yang baik.

Di dalam pertemanan terdapat rasa kekeluargaan, karena tidak bisa dipungkiri setiap hari peserta didik selalu dengan teman-teman mereka ketika belajar maupun ketika bermain di rumah. Dampak positif yang ditimbulkan dari pertemanan ini yaitu dapat memberikan support. Mereka dapat saling memotivasi untuk perkembangan diri. Dengan demikian pembinaan religi dan karakter akan terbantu dengan adanya teman peserta didik. Guru PAI hanya perlu mengarahkan mereka untuk memilih teman yang baik, untuk menghasilkan pengaruh baik pula.

5) Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pembelajaran. Walaupun di luar jam pembelajaran, peserta didik tetap diberikan bimbingan dan pengawasan dari bapak atau ibu guru sehingga kegiatan peserta didik tetap terarah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Negeri 1 Seboto ada berbagai macam dan semuanya menjadi penunjang bagi pembinaan karakter religius peserta didik.

Menurut Bapak Gito dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024 mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan untuk mendidik karakter, termasuk karakter religius. Dalam kepramukaan terdapat darma-darma yang harus dipatuhi dan semua darma tersebut sangat berhubungan dengan karakter religius peserta didik. Sehingga dengan adanya ekstrakurikuler pramuka ini dapat membantu pembinaan akhlak peserta didik.

Penididikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan, sangat membantu dalam membina religi dan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang muncul dalam ekstrakurikuler merupakan nilai keagamaan terutama pada ekstrakurikuler BTQ. Selain itu, pada ekstrakurikuler pramuka terdapat nilai-nilai karakter religi yang patut untuk di terapkan pada peserta didik. Di dalam pramuka peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai religi seperti bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa yang

diwujudkan dengan ibadah solat dan berdoa. Menerapkan Tri Satya dan Dasa Darma pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karakter peserta didik akan muncul dengan karena penerapan ekstrakurikuler pramuka ini.

6) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan penunjang bagi kelancaran pembinaan karakter religius peserta didik. Adanya sarana prasarana yang cukup dan memadai akan menciptakan kenyamanan bagi terselenggaranya proses pembinaan karakter religius peserta didik. Sarana dan prasarana bagi berlangsungnya proses pembinaan karakter religius peserta didik telah disediakan oleh sekolah.

Ibu Wigatiningsih dalam wawancara pada Jumat 12 Januari 2024 mengatakan Berbagai kebutuhan telah disediakan oleh sekolah termasuk sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana memang sangat dibutuhkan untuk membantu dalam pembinaan karakter religius. Peralannya, akan membantu meringankan proses pembinaan karakter religius.

Sarana dan prasarana untuk membantu dalam proses pembinaan religi dan karakter peserta didik telah

disediakan oleh sekolah. Sekolah memberikan berbagai fasilitas untuk kelancaran belajar mengajar dan pembinaan peserta didik. Adanya sarana dan prasarana ini sangat membantu dalam pembelajaran dan proses pembinaan karakter. Peserta didik bisa belajar solat dan belajar memnaca Al-Quran di mushola, sehingga sifat religius mereka akan tumbuh dan berkebang seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu dengan menonton kisah-kisah inspiratif melalui media elektronik milik sekolah peserta didik akan meniru dan menerapkan karakter dari kisah-kisah inspiratif yang ditayangkan.

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Psikis Peserta didik

Kondisi peserta didik sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter religius mereka. Lebih lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik. Namun mempengaruhi keseluruhan proses belajar mereka. Dalam proses pembinaan religi dan karakter asih terdapat hambatan. Hambatan itu sendiri berasal dari peserta didik itu sendiri.

Bapak Gito berpendapat dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024 bahwa permasalahan psikologis peserta didik masih menjadi pengambat bagi berlangsungnya pembinaan religi dan karakter peserta didik. Dari permasalahan psikologis ini membuat dirinya terganggu sehingga menjadi sering minder, tidak masuk sekolah, dan belajarnya menjadi terganggu. Peserta didik menjadi tidak focus dalam belajar sehingga berdampak juga bagi pembinaan karakter religius yang dilakukan oleh guru. Di SD Negeri 1 Seboto sumber permasalahan utama kondisi psikologis anak adalah permasalahan orang tua dirumah yang mengakibatkan perpisahan dan peserta didik menjadi kurang diperhatikan pendidikannya.

Kondisi psikis peserta didik merupakan kondisi mental yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Adanya gangguan psikis ini akan mengakibatkan peserta didik menjadi terganggu dalam belajar. Gangguan ini mengakibatkan peserta didik menjadi berubah perilakunya. Pada umumnya kondisi psikis peserta didik disini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua. Kebanyakan peserta didik yang mengalami gangguan psikis dilatar belakangi oleh perpisahan orang tua yang

mengakibatkan kurangnya perhatian peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi terganggu belajarnya, selain itu juga berdampak pada proses pembinaan karakter yang terganggu. Ini menjadikan penghambat bagi pembinaan religi dan karakter Guru PAI menjadi lebih sulit.

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi anak mudah untuk dibimbing. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang kurang, mereka akan lebih sulit dan menyita banyak waktu dalam membimbing sehingga membutuhkan waktu yang lama. Cara untuk membimbingnya juga berbeda, bagi peserta didik yang kecerdasannya kurang mereka harus dibimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran.

2) Penggunaan *Handphone*

Kemajuan teknologi pada saat ini memang sangat pesat dan memiliki pengaruh baik dan buruk. Pengaruh baiknya kita bisa mengakses semua media secara online tanpa harus bepergian jauh. Untuk dampak buruknya, dengan adanya kemudahan pengguna *handphone* akan menjadi lupa waktu karena terlalu asik bermain game

handphone. Hal ini juga terjadi di kalangan peserta didik SD Negeri 1 Seboto, mereka menjadi lupa waktu karena bermain handphone.

Adanya *handphone* membuat peserta didik menjadi lupa waktu yang berdampak pada kondisi belajar mereka. Peserta didik menjadi lupa akan tugas-tugas mereka. Mereka menjadi malas, sehingga proses pembinaan religi dan karakter menjadi terhambat.

Menurut Ibu Kisty Handayani dalam wawancara pada Kamis 18 Januari 2024 mengatakan Adanya handphone juga mengakibatkan peserta didik lupa akan belajar. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter religius mereka. Peserta didik lebih suka bermain handphone dari pada mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Hasilnya mereka akan sulit berkembang dalam bidang pendidikan.

Handphone sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan interaksi peserta didik. Penggunaan *handphone* yang terlalu lama dalam menggunakan *handphone* akan membuat peserta didik menjadi ketergantungan. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi lebih sering bermain hp dari pada belajar.

Dampak yang lain, peserta didik menjadi sulit untuk dibina ketika disekolah. Peserta didik akan malas untuk bersekolah sehingga semua pendidikan mereka menjadi terganggu.

3) Kurang minat belajar

Kurangnya minat belajar juga merupakan sebuah hambatan bagi pembinaan karakter peserta didik. Mereka tidak mau belajar secara mendalam karena lebih asik mengobrol atau bermain dengan temannya.

Bapak Gito dalam wawancara pada Senin 22 Januari 2024 mengatakan bahwa kurangnya minat belajar ini mengakibatkan proses pembinaan karakter menjadi agak sulit. Hal ini dikarenakan kesadaran akan belajar peserta didik yang kurang. Walaupun hanya beberapa peserta didik yang kurang kesadaran akan pentingnya belajar namun hal ini bisa berdampak pada proses belajar dan pembinaan karakter religius.

Setiap pagi di sekolah peserta didik diberikan waktu oleh bapak dan ibu guru untuk meningkatkan literasi mereka dengan membaca buku. Namun beberapa peserta didik lebih memilih mengobrol dengan teman yang lainnya. Dengan demikian peserta didik kurang minat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya

motivasi bagi peserta didik tersebut. Di sekolah bapak dan ibu guru tidak kurang dalam memberikan pelayanan dan motivasi, namun sebagian peserta didik kurang bisa memahami semua yang diberikan oleh bapak dan ibu guru. Sehingga kurang minat belajar menjadi faktor yang cukup serius, menjadi faktor penghambat pembinaan religi dan karakter yang harus diperhatikan. Sebagai calon pendidik harus pandai-pandai dalam membuat kreasi guna meningkatkan belajar peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam membina peserta didik menjadi religius dan berkarakter dan faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI adalah: *pertama*, menjadi pendidik, guru PAI memberikan pendidikan sesuai dengan materi; *kedua*, pengajar. Guru PAI mengajarkan kepada peserta didik dimulai dengan membaca Asmaul Husna dan memberikan ceramah-ceramah singkat; *ketiga*, pembimbing. Guru PAI memberikan bimbingan kepada peserta didik terutama yang sedang mengalami masalah; *keempat*. Menjadi suri tauladan. Guru PAI dan guru lainnya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik; *kelima*. Penasehat. Guru PAI memberikan nasihat bagi peserta didik yang melakukan kesalahan agar kesalahan tersebut tidak diulang kembali; *keenam*, pelatih. Guru PAI memberikan pelatihan tentang agama Islam bagi semua peserta didik; *ketujuh*, pembaharu. Guru PAI memiliki referensi belajar lain selain dari buku pegangan guru dan LKS.

2. Dalam melakukan pembinaan tentunya terdapat lika liku perjuangan yang ditempuh Guru PAI. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya *pertama*, berasal dari orang tua; *kedua*, guru; *ketiga*, lingkungan; *keempat*, teman; *kelima*, adanya ekstrakurikuler, dan *keenam*, sarana prasarana yang mencukupi dan memadai. Dari faktor pendukung ini menjadikan proses pembinaan religi dan karakter peserta didik menjadi lebih ringan. Selain itu terdapat faktor penghambat yaitu *pertama*, terdapat peserta didik yang mengalami gangguan psikis karena permasalahan yang ada pada keluarganya. *Kedua*, berlebihan penggunaan handphone yang mengakibatkan mereka menjadi malas untuk belajar, dan *ketiga*, kurangnya minat untuk belajar. dari berbagai faktor penghambat itu menjadikan proses pembinaan religi dan karakter yang dilakukan guru PAI menjadi tidak mulus. Sehingga harus menggunakan tenaga dan waktu yang lebih lama.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran-saran yang disampaikan peneliti yaitu:

1. Sekolah hendaknya memberikan waktu yang lebih untuk pembentukan karakter religius peserta didik dan mengembangkan program-program ke-Islaman untuk menguatkan akhlak peserta didik.
2. Peserta didik agar selalu menaati guru dan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi diri dengan belajar.
3. Orang tua hendaknya ikut andil dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dan tidak membebankan semua kepada guru. Waktu peserta didik disekolah dengan di rumah sangat berbeda oleh karena itu di rumah orang tua sebaiknya memberikan pendidikan tambahan untuk menunjang belajar peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Yenti, dkk. 2023. Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Research and Education Studies*. Hlm 27-35. Volume 3. Nomor 2.
- Djolong, Andi Fitriani. 2017. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Istiqra'*. Hlm 122-136. Volume 4. Nomor 2.
- Duki. 2022. Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif. *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Hlm 51-60. Volume 1. Nomor 2.
- Erlitasari, Vera. 2020. Upaya Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Amanah Gemblengan Kalikotes Klaten Tahun 2020. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut agama Islam Negeri Surakarta.
- Falah, Ahmad Syukron. 2017. Peran Guru Pai dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fadhillah, Zalfa Nurina. 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 1
- Gunawan, Imam. 2019. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Gafar & Tati Haryati. 2019. Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal: Pendidikan IPS*. Volume 9. Nomor 1
- Juhji. 2016. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Hlm 12-20. Volume 10. Nomor 1
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012. *At-Thayyib: Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Ciputat: Cipta Bagus Segara.

- Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, 2010. *Pesikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setya.
- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Ningsih, Tutik. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Nurgiansah, T. Heru. 2022. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*. Hlm 7310-7316. Volume 6. Nomor 4.
- Nurhasanah, dkk. 2021. Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*. Hlm 35-42. Volume 6. Nomor 1.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Rahmat, Nur, dkk. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Pendidikan*. Hlm 229-243. Volume 2. No 2.
- Riadi, Muchlisin. 2019. Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius. Diakses pada 12/ 9/ 2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>
- Rusman, 2016. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SDN 1 Seboto. 2022. *Dokumen Kurikulum SDN 1 Seboto*. Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto.
- SDN 1 Seboto. 2023. *Catatan Guru: Jenis Kegiatan Ibadah dan Toleransi*. Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto.

- SDN 1 Seboto. 2023. *Laporan Kegiatan Zakat tahun 2023*. Sekolah Dasar Negeri 1 Seboto.
- Sadiyah, Diah. 2022. Berusaha Menjadi Orang Yang Bermanfaat. Pemerintah Kota Depok. Diakses pada 22/3/2024, dari <https://beruta.depok.go.id>
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santosa, Sedy & Seka Andrean. 2021. “ Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Hal 951-957. Volume 5. Nomor 2.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundari, Faulina. 2017. Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*. Hlm 60-76.
- Supriyana, Asep, Dkk. 2021. *Ensiklopedia Guru Berkarakter Profesional*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Supriyana, Asep, Dkk. 2021. *Ensiklopedia Guru Berkarakter Berdisiplin*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Supriyana, Asep, Dkk. 2021. *Ensiklopedia Guru Berkarakter Bersosialisasi*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Supriyana, Asep, Dkk. 2021. *Ensiklopedia Guru Berkarakter Mandiri*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Supriyana, Asep, Dkk. 2021. *Ensiklopedia Guru Berkarakter Berjiwa Pancasila*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Umro, Jakaria. 2018. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*. Hlm 149-165. Volume 3. Nomor 2.
- Utami, Ratnasari Diah. 2015. Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal: Profesi Pendidikan Dasar*. Hlm 32-40. Volume 2. Nomor 1.
- Willis, Sofyan S. 2003. Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif). *Jurnal: Mimbar Pendidikan*. Hlm 25-32. Volume 1. Nomor 1.

Wardhani, Novia Wahyu & Margi Wahono. 2017. “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”. *Untirta Civic Education Journal*. Hal 49-60. Volume 2. Nomor 1.

Yestiani, Dea Kiki & Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Hlm 41-47. Volume 4. Nomor 1.

Lampiran I

Pedoman Observasi, Wawancara dan dokumentasi

“Pedoman Observasi Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Menjadi

Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto, Gladagsari,

Boyolali tahun pelajarn 2023/2024.

3. Letak geografis
4. Kegiatan peserta didik
5. Sarana prasarana

Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana kriteria guru PAI di SDN 1 Seboto?
2. Adakah visi misi sekolah yang berhubungan dengan pembinaan religi dan karakter?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembinaan karakter religius?
4. Apa saja sarana dan prasarana pendukung pembinaan karakter religius dan karakter di sekolah?

Pedoman wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimana bentuk pembinaan religius yang diterapkan di SDN 1 Seboto?
2. Bagaimana bentuk pembinaan karakter yang diterapkan di SDN 1 Seboto?
3. Apa saja bentuk kegiatan peringatan hari besar yang kaitannya dengan pembinaan religi dan karakter peserta didik?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan religius peserta didik?
5. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik?
6. Apakah ada kegiatan pembinaan lomba-lomba keagamaan?
7. Bagaimana faktor pendukung dalam membina peserta didik menjadi religius dan karakter?
8. Bagaimana faktor penghambat dalam membina peserta didik menjadi religius dan berkarakter?

Pedoman wawancara dengan Guru kelas 5

1. Menurut bapak/ibu bagaimana bentuk pembinaan religius dan karakter yang dilakukan guru PAI di SDN 1 Seboto Kec. Gladagsari Kab. Boyolali?
2. Apakah anak menunjukkan sikap adil, rendah hati, disiplin dan bekerja efisien?
3. Bagaimana anak menunjukkan sikap adil mereka?
4. Bagaimana anak menunjukkan sikap rendah hati mereka?
5. Bagaimana anak menunjukkan sikap disiplin mereka?
6. Bagaimana anak menunjukkan sikap bekerja efisien?
7. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembinaan religi dan karakter?

Pedoman wawancara dengan Guru kelas 4

1. Menurut bapak/ibu bagaimana bentuk pembinaan religius dan karakter yang dilakukan guru PAI di SDN 1 Seboto Kec. Gladagsari Kab. Boyolali?
2. Apakah anak menunjukkan sikap jujur, amanah, fathonah, tablig?
3. Bagaimana anak menunjukkan sikap jujur mereka?
4. Bagaimana anak menunjukkan sikap amanah mereka?
5. Bagaimana anak ketika pelajaran menunjukkan sisi kecerdasan mereka?
6. Bagaimana anak menunjukkan sikap berani menyampaikan ketika didalam kelas?
7. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembinaan religi dan karakter?

Pedoman wawancara dengan Guru kelas 6

1. Menurut bapak/ibu bagaimana bentuk pembinaan religius dan karakter yang dilakukan guru PAI di SDN 1 Seboto Kec. Gladagsari Kab. Boyolali?
2. Apakah anak menunjukkan sikap berpikir kedepan, disiplin dan bekerja efisien?
3. Bagaimana anak menunjukkan sikap berpikir kedepan mereka?
4. Bagaimana anak menunjukkan sikap disiplin mereka?
5. Bagaimana anak menunjukkan sikap bekerja efisien?
6. Bagaimana faktor pendukung pembinaan religius dan karakter?

Lampiran II

Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Hasil Observasi

Letak geografis SD Negeri 1 Seboto berada di kaki Gunung Merbabu, di samping makam pahlawan Prof. dr. Soeharso. Berada di Dusun Seboto, Desa Seboto, Kec. Gladagsari, Kab. Boyolali.

Dari hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2023, SD Negeri 1 Seboto memiliki 7 orang tenaga pendidikan, memiliki peserta didik berjumlah 112 orang yang terdiri dari 56 peserta didik laki-laki dan 56 peserta didik perempuan. Semua tersebar dalam 6 kelas. Kelas satu terdapat 13 peserta didik, kelas dua 21 peserta didik, kelas tiga 16 peserta didik, kelas empat 24 peserta didik, kelas lima 17 peserta didik, dan kelas enam 21 peserta didik.

Selain itu, dari hasil observasi pada 17 Desember 2023 pula, tahun ajaran 2023-2024, kurikulum 2013 dijalankan kelas 3 dan 6 sedangkan kurikulum merdeka dijalankan kelas 1, 2, 4 dan 5.

Hasil observasi menunjukkan terdapat 1 mushola, 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 kantor guru, 7 kamar mandi, ruang UKS. Media pembelajaran terdapat buku-buku pelajaran, 15 chrome book, LCD proyektor dan alat-alat peraga yang beragam jenis.

Hasil Dokumentasi



Foto: kegiatan solat duha pada bulan ramadhan



Foto: Kegiatan membaca *Asmaul Husna*



Foto: Kegiatan pesantren kilat tahun 2023



Foto: Pengumpulan beras zakat fitrah tahun 2023



Foto: Halal bi halal idul fitri



Foto: kegiatan ceramah memperingati hari Raya Idul Adha 2023



Foto: kegiatan BTQ



Foto: kegiatan pramuka

Daftar Riwayat Hidup Penulis



Data Pribadi

1. Nama : Wachid Aji Sulistiyo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tanggal lahir : Boyolali, 30 April 1998
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat lengkap : Tanduk Rt 2, Rw 1, Tanduk, Ampel,
Boyolali

Pendidikan Formal

1. 2004-2010 : SD N 2 Tanduk
2. 2010-2013 : Mts N Boyolali
3. 2013-2016 : SMK Karya Nugraha Boyolali

Hormat Saya

Wachid Aji Sulistiyo



**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOORDINATOR PAUD DIKAS DAN LS KEC. GLADAGSARI
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SEBOTO**

Alamat : Jln. Makam Prof. Suharso, Seboto RT 003 RW 002, Seboto, Gladagsari, Boyolali 57352
Telp. 0821-3349-5281 E-mail: sdn_seboto_one@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/030/ 4.1.533/ 2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Seboto, Kec. Gladagsari, Kab. Boyolali. Menyatakan bahwa:

Nama : WACHID AJI SULISTIYO
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 30 April 1998
NIM : 21610050
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD Negeri 1 Seboto, Gladagsari, Boyolali, terhitung tanggal 18 Desember 2023 s/d 22 Januari 2024 guna penulisan skripsi dengan judul "Peran Guru PAI dalam Membina Peserta Didik Menjadi Insan yang Religius dan Berkarakter di SD Negeri 1 Seboto, Kec. Gladagsari, Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala SD Negeri 1 Seboto

W. Rafiningsih, S.Pd.
NIP. 19720725 199903 2 009